

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tambang Ulang ini mengawali perjalanannya pada tahun 1994, terletak di Upt.tni-al Tambang Ulang, Kecamatan Tambang Ulang, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan, merupakan sekolah menengah pertama negeri yang berdiri sejak 10 Mei 1994. Dengan luas tanah mencapai 22.615 meter persegi, sekolah ini menyediakan lingkungan belajar yang nyaman bagi para siswanya. UPTD SMP Negeri 1 Tambang Ulang menyelenggarakan pendidikan selama 5 hari dalam seminggu dengan fokus pada pendidikan pagi.

Sekolah ini memiliki perjalanan perubahan sekolah yaitu dari SMP Swasta Tambang Ulang, SMP Negeri 5 Bati-bati, SLTP Negeri 5 Bati-bati, dan hingga sekarang SMP Negeri 1 Tambang Ulang.⁵²

1. Deskripsi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian data mengenai profil sekolah SMPN Negeri 1 Tambang Ulang disajikan sebagai berikut:⁵³

⁵² Dokumen '*Sejarah Singkat Sekolah*'. Selasa, 11 Februari 2025 pukul 11.10

⁵³ Dokumen "*Profile Sekolah*". Selasa, 11 Februari 2025 pukul 11.10

Tabel 4.1 Deskripsi Sekolah SMPN 1 Tambang Ulang

Nama Sekolah	: UPTD SMP NEGERI 1 TAMBANG ULANG
NPSN / NSS	: 30300636 / 201150203009
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Negeri
Alamat	: Jalan UPT TNI AL Tambang Ulang
RT/RW	: 7 / 1
Desa	: Tambang Ulang
Kode pos	: 70854
Kecamatan	: Tambang Ulang
Kabupaten	: Tanah Laut
Lintang/Bujur	: L 3,688494 S / B 114,740496 T
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: 0260/O/1994
Tgl SK Izin Operasional	: 5 Oktober 1994
SK Akreditasi	: 1346/BAN-SM/SK/2021
Tgl SK Akreditasi	: 8 Desember 2021
Hasil Akreditasi	: C (Cukup) dengan Nilai 73
Nomor Telepon	: 08125182216
Email	: smp1tambul@gmail.com
Daya Listrik	: 2200 VA
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi

Meskipun belum bersertifikat ISO, UPTD SMP Negeri 1 Tambang Ulang senantiasa berupaya untuk meningkatkan sistem manajemen dan kualitas layanannya.

2. Semboyan, Visi dan Misi SMPN 1 Tambang Ulang

Berdasarkan hasil penelitian data semboya, visi, dan misi sekolah SMPN Negeri 1 Tambang Ulang disajikan sebagai berikut:

a. Semboyan

Beriman, Berkarakter, Berprestasi

b. Visi

Membentuk Peserta Didik yang Berimtaq, Berkarakter, Sehat, Kreatif, dan Berprestasi

c. Misi

- 1) Menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang berkarakter dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 3) Membiasakan peserta didik dalam pola hidup sehat dan kebersihan lingkungan
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan minat dan bakat
- 5) Mendorong siswa didik dalam meraih prestasi dibidang akaedmik an non akademik.⁵⁴

3. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian data mengenai data siswa, guru, dan gedung di SMPN Negeri 1 Tambang Ulang disajikan sebagai berikut:

a. Siswa

Data mengenai Siswa SMP Negeri 1 Tambang Ulang siswa dalam 3 (tiga) tahun terakhir dengan jumlah dua rombongan belajar setiap kelasnya akan disajikan pada tabel berikut:⁵⁵

⁵⁴ Dokumen “*Semboyan, Visi, dan Misi SMP Negeri 1 Tambang Ulang*”. Selasa, 11 Februari 2025 pukul 11.10

⁵⁵ Dokumen “*Data Siswa SMP Negeri 1 Tambang Ulang*”. Selasa, 11 Februari 2025 pukul 11.10

Tabel 4.2 Data Siswa SMP Negeri 1 Tambang Ulang

No	Kelas	Jumlah Siswa / Tahun Pelajaran			
		2020 – 2021	2021 - 2022	2022 - 2023	2023 - 2024
1	VII	55	58	37	37
2	VIII	70	57	59	59
3	IX	75	73	53	53
Jumlah		200	188	149	149

b. Guru

Data mengenai Guru SMP Negeri 1 Tambang Ulang akan disajikan sebagai pada tabel berikut: ⁵⁶

Tabel 4.3 Data Guru SMP Negeri 1 Tambang Ulang

No	Nama	NIP	Status	Jabatan
1	Supian, S.Pd 197201181997021001	Panangkalaan HSU, 18 Jan1972	PNS	Kepala Sekolah
2	Dra. Maria Ninik Parjilah 196705231994122002	Yogyakarta, 23 Mei 1967	PNS	Guru BK
3	Mei Asiyah, S.Pd. 196905161994122003	Blitar, 16 Mei 1969	PNS	Guru PPKn
4	Mariatul Qibtiah, S.Pd. 196703272006042008	Tambak Sarinah, 27 Maret 1967	PNS	Guru Bhs. Indonesia
5	Harvi Rasviana E.S, S.Pd. 197009212007012016	Surabaya, 21 September 1970	PNS	Guru Bhs. Inggris
6	Rahmad Hidayat, S.Pd. 197409012005011005	Daha Utara, 01 september 1974	PNS	Guru IPS
7	Hj. Hairunisa, S.Pd. 197612192005012005	Landasan Ulin, 19 Des 1976	PNS	Guru Matematika
8	Hj. Umi Muslimah, S.Pt. 196901162006042006	Boyolali, 16 Januari 1969	PNS	Guru IPA
9	Muhammad Tarmiji, S.Pd 199409232020121018	Tanah Laut, 23 September 1994	PNS	Guru Seni Budaya
10	Sukma Purwandi, S.Pd 198201262021211004	Kandangan, 26 Januari 1982	PPPK	Guru Bhs. Inggris / Prakarya
11	Desy Jakal Kuswinarni, S.Pd 199511302024212032	Tanah Laut, 30 Nov 1995	PPPK	Guru PJOK
12	Munawar, S.Pd.I 198808172024211018	Tanah Laut, 17 Agustus 1988	PPPK	Guru PAI

⁵⁶ Dokumen “Data Guru SMP Negeri 1 Tambang Ulang”. Selasa, 11 Februari 2025 pukul 11.10

No	Nama	NIP	Status	Jabatan
13	Andreyansyah, S.Pd 199606192024211012	Tanah Laut, 19 Juni 1996	PPPK	Guru PAI
14	Ikhwan Ridhani, S.Pd 198404212024211006	Banjarmasin, 21 April 1984	PPPK	Guru Bhs. Inggris
15	Rio Ardiawan Santoso, S.Pd 199207282024211023	Tanah Laut, 28 Juli 1992	PPPK	Guru Bhs. Indonesia
16	Nanik Dwi Wardani 197202142014062004	Situbondo, 14 Februari 1972	PNS	Staf TU
17	Risda Novia, A.Md.Kom	Tanah Laut, 7 September 2000	PTT	Staf TU
18	Sri Hartati Wulandari	Kalteng, 21 Jan 2003	PTT	Pustakawati
19	Deddy Kurniawan	Jember, 15 Maret 1979	PTT	Penjaga Sekolah

c. Gedung

Data mengenai gedung SMPN 1 Tambang Ulang akan disajikan sebagai berikut:⁵⁷

Tabel 4.4 Data Gedung SMP Negeri 1 Tambang Ulang

No	Nama Prasarana	Panjang (m)	Lebar (m)	Jumlah	Kondisi	Ket
1	Kantor	12	8	1	Baik	
2	Ruang Kelas VII A	7	9	1	Baik	
3	Ruang Kelas VII B	7	9	1	Baik	
4	Ruang Kelas VIII A	7	9	1	Baik	
5	Ruang Kelas IX A	7	9	1	Baik	
6	Ruang Kelas IX B	7	9	1	Baik	
7	Ruang Kelas	7	9	4	2 Baik	2 Rusak
8	Ruang Multi Media	9	14	1	Baik	

⁵⁷ Dokumen “Data Gedung SMP Negeri 1 Tambang Ulang”. Selasa, 11 Februari 2025 pukul 11.10

No	Nama Prasarana	Panjang (m)	Lebar (m)	Jumlah	Kondisi	Ket
9	Ruang Perpustakaan	7	9	1	Baik	
10	Ruang UKS	2	2	1	Baik	
11	Ruang Lab. IPA	7	8	1	Baik	
12	WC Guru Laki-laki	2	2	1	Baik	
13	WC Guru Perempuan	2	2	1	Baik	
14	WC Siswa Laki-laki	2	2	5	2 Baik	3 Rusak
15	WC Siswa Perempuan	2	2	5	2 Baik	3 Rusak
16	Mushola	4	6	1	Baik	
17	Rumah Dinas	8	12	2	Baik	
18	Lapangan Basket	28	15	1	Baik	
19	Parkir	6	14	2	Baik	

B. Hasil Penelitian

Setelah penulis memberikan gambaran tentang keadaan SMP Negeri Tambang Ulang, selanjutnya penulis menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. penulis telah mendapatkan berbagai informasi mengenai penggunaan manajemen kelas dalam pembelajaran PAI dan penanaman nilai karakter pada kelas VIII A di SMPN Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut dengan fokus penelitian yaitu manajemen kelas pada aspek fisik dalam bentuk pengaturan tempat duduk dan aspek siswa dalam bentuk pengelompokkan siswa yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PAI serta penanaman nilai karakter seperti religius, disiplin dan tanggung jawab yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di SMPN 1 Tambang Ulang sebagai berikut

1. Penggunaan Manajemen Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru PAI dan empat orang siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Tambang Ulang mengenai penggunaan manajemen kelas akan disajikan pada aspek fisik dalam bentuk pengaturan tempat duduk dan aspek siswa dalam bentuk pengelompokkan siswa yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PAI disajikan sebagai berikut:

a. Aspek Fisik

Data berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M, guru PAI, pengaturan tempat duduk dalam aspek fisik di kelas lebih sering menggunakan formasi lingkaran atau setengah lingkaran, terutama saat pembelajaran kelompok. Formasi berbaris ke belakang hanya digunakan sesekali karena menurut beliau duduk berbaris ke belakang masih belum efektif untuk pembelajaran.

Bapak M menyatakan : “Kita lebih sering menggunakan lingkaran atau setengah lingkaran dari masing-masing kelompok”⁵⁸

Untuk formasi berbaris ke belakang yang dilakukan guru PAI berdasarkan hasil wawancara dengan bapak M menyatakan:

“Berbaris ke belakang itu kadang-kadang. Jadi kalau yang berbaris itu kayak misalnya ada sistem kuis, atau misalnya peragaan atau apa, itu baru yang berbaris ke belakang dan juga untuk tugas/ pembelajaran individu.”⁵⁹ Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam pengaturan tempat duduk, disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Pendapat Bapak M ini sejalan dengan pengalaman siswa kelas VIII A. LD, DMF, IR, dan RF sama-sama menyatakan bahwa formasi duduk bervariasi tergantung jenis tugas. Ketika tugas individu, mereka duduk

⁵⁸ Wawancara di ruang guru pada hari rabu 26 Februari 2025 pukul 10.20

⁵⁹ Wawancara di ruang guru pada hari rabu 26 Februari 2025 pukul 10.25

seperti biasa. Saat tugas kelompok, mereka membentuk lingkaran atau setengah lingkaran menghadap guru atau papan tulis.

Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan 4 siswa kelas

VIII A :

LD menyatakan : “untuk itu lo ka biasanya kalo tugas sorangan itu duduk kek biasa duduk masing-masing kek awal, bisa jua kadang bila tugas kelompok itu duduknya keliling melingkar atau menghadap bapanya tapi tetap dalam 1 kelompok.”⁶⁰

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh DMF, IR, dan RF yang merupakan teman sekelasnya juga yang diajari oleh bapak M.

DMF menyatakan: “kadang bila tugas kelompok itu duduk nya keliling melingkar atau menghadap bapanya sambil bapaknya menjelaskan papan tulis.”⁶¹

Hal ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi lebih baik satu sama lain dan dengan guru, serta memudahkan mereka untuk melihat penjelasan di papan tulis. Dengan demikian, pengaturan tempat duduk ini dirancang untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran kelompok.

Pendapat dari IR juga sesuai dengan pernyataan yang lainnya : “kalo tugas sorangan itu duduk kek biasa duduk masing-masing kek awal, bisa jua kadang bila tugas kelompok itu duduknya satu gerombol melingkar”⁶²

Pendapat IR menegaskan pola pengaturan tempat duduk yang fleksibel di kelas VIII

A. Ia menyatakan bahwa untuk tugas individu, siswa duduk seperti biasa, sedangkan untuk tugas kelompok, mereka membentuk lingkaran

RF juga mengatakan hal yang serupa : “diatur bila ada tugas kelompok aja dan duduknya itu membentuk setengah lingkaran menghadap papan tulis dan bapaknya”⁶³

⁶⁰ Wawancara di ruang perpustakaan pada hari selasa 11 Februari 2025 pukul 10.45

⁶¹ Wawancara di ruang perpustakaan pada hari selasa 11 Februari 2025 pukul 10.54

⁶² Wawancara di ruang perpustakaan pada hari selasa 11 Februari 2025 pukul 11.06

⁶³ Wawancara di ruang perpustakaan pada hari selasa 11 Februari 2025 pukul 11.16

Perbedaan kecil terletak pada detail formasi; ada yang menyebut "lingkaran," ada yang "setengah lingkaran," dan ada yang menekankan posisi menghadap guru atau papan tulis. Namun, intinya sama: formasi duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.

Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada hari Rabu, 5 Februari 2025 di kelas VIII A, dengan materi rukun Iman terkhusus iman kepada Rasul (Tugas Rasul). Formasi tempat duduk kelas ini membentuk 1 baris kebelakang dengan duduk masing-masing dan ada 5 barisan dalam artian formasi awal, duduk sendiri-sendiri, setelah guru membuka dan memberikan arahan baru guru mengubah formasi duduk menyesuaikan dengan metode atau pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan kelompok dengan itu formasi duduk berubah menjadi setengah lingkaran menghadap papan tulis.

b. Aspek siswa

Data mengenai manajemen kelas aspek siswa akan disajikan pada dalam bentuk pengelompokkan siswa baik diserahkan pada siswa, diatur oleh guru, ataupun diatur guru atas usul siswa. Berdasarkan wawancara dengan Bapak M, guru PAI, pengelompokan siswa dalam kelas VIII A bervariasi. Awalnya, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk membentuk kelompok sendiri. Namun, jika muncul ketidakadilan atau keluhan, guru mengambil alih dengan menggunakan metode penghitungan nomor urut untuk memastikan keadilan.

Bapak M menyatakan:

Untuk pengelompokkan biasanya sesuai dengan pembelajaran, pertama kita serahkan dulu pada siswa apabila siswa ini merasa kurang adil, kadang siswa itu ada yang milih-milih, jadi biasanya diserahkan kepada kita supaya adil, biasanya kita pakai angka menghitung dari depan hingga

belakang sesuai dengan jumlah kelompok. Yang angka 1 maka kelompok 1 hingga seterusnya jadi adil.⁶⁴

Pendapat Bapak M ini didukung oleh wawancara dengan siswa.

Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan penulis dengan 3 siswa kelas VIII A. Salah satu siswa bernama, RS mengatakan :“kadang pilih sendiri, kadang dipikirkan bapak, kadang kami yang minta bapaknya pilihkan”⁶⁵ sama halnya IR sependapat dengan RS menyatakan : “biasanya milih sendiri atau dipikirkan bapaknya”

Sedangkan dengan DML hanya mengungkapkan bahwa bapak yang mengatur karena ia merasa lebih nyaman dan adil sedikit berbeda dengan pendapat dengan temannya sebelumnya. DML mengatakan “bapaknya yang ngatur lebih nyaman biar adil”⁶⁶

Meskipun ada sedikit perbedaan dalam penekanan, semua siswa setuju bahwa pengelompokan bisa dilakukan oleh siswa atau guru, dan seringkali guru mengambil alih untuk memastikan keadilan.

Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi penulis pada hari Rabu, 5 Februari 2025 di kelas VIII A materi pembelajaran Rukun Iman terkhusus imam kepada Rasul serta tugas Rasul. Pada saat melakukan pembagian kelompok menyesuaikan metode yang digunakan. Ketika metode ceramah lebih dominan tempat duduk berderet memanjang kebelakang posisi awal duduk.

Ketika pembagian kelompok dilakukan diskusi bagaimana dengan pembagian kelompoknya. Pembagian kelompok dilakukan dengan oleh bapak M

⁶⁴ Wawancara diruang guru pada hari selasa, 4 Februari 2025 pukul 09.48

⁶⁵ Wawancara diruang perpustakaan pada hari selasa, 11 Februari 2025 pukul 11.16

⁶⁶ Wawancara diruang perpustakaan pada hari selasa, 11 Februari 2025 pukul 10.54

untuk pertama-mana dilempar kesiswa setelah itu siswa meminta untuk bapa M saja yang membagikan ada yang mau dengan hitungan dari depan dulu, dari tengah bahkan dari belakang. Pembagian kelompok dilakukan dengan berhitung satu sampai dengan empat. Jadi yang mendapatkan nomor satu maka ia masuk kedalam kelompok satu begitu juga berikutnya

2. Penanaman Nilai Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru di SMPN 1 Tambang Ulang, yaitu Bapak M, Bapak S, dan Bapak RAS, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini memiliki komitmen yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa hal ini sesuai dengan semboyan, visi dan misi, dalam penelitian ini khususnya nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab. Penanaman nilai karakter yang di SMPN 1 Tambang Ulang dilakukan dengan beberapa kegiatan pembiasaan baik pada saat pembelajaran ataupun diluar pembelajaran seperti program pembiasaan yang sudah dijadwalkan, pembelajaran berlangsung dan tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumenter, ditemukan bahwa guru PAI dan bidang kesiswaan berperan aktif dalam penanaman nilai-nilai karakter .

Berikut adalah penyajian data dari nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab sebagai berikut:

1) Religius

Sekolah memiliki program-program pembiasaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai religius pada siswa. Penanaman nilai religius pada siswa di SMPN 1 Tambang Ulang berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis melalui penjelasan guru PAI, Bapak M menyatakan:"Kalo program kita ada sholat

zuhur berjamaah, pembiasaan pagi juz amma/yassin, pelaksanaan sholat dhuha berjamaah”⁶⁷

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang di lakukan oleh penulis dengan bapak RAS sebagai bidang kesiswaan menyatakan:

Di sekolah kami dengan cara penanamannya iya pembiasaan, pembiasaan melakukan kebiasaan mereka sehari-hari untuk menanamkan nilai religius ada pembiasaan juz amma, surah yassin, peringatan-peringatan hari besar Islam seperti isra miraj selalu kita jadwalkan, Nah untuk religius ini ya tadi sholat berjamaah dhuha dan zuhur, mengucapkan salam kalo ini kita setiap pagi ada 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), habistu ada berdoa sebelum dan sesudah belajar, ada juga pembiasaan baca yassin atau juz amma di hari kamis⁶⁸

Dari pernyataan dari bapak RAS ada sedikit perbedaan dari bapak M yaitu menambahkan adanya kegiatan peringatan hari besar, kegiatan 5S dan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Akan tetapi hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang di lakukan oleh penulis dengan bapak S sebagai kepala sekolah menyatakan:

Kami penanaman nilai karakter ini salah satu visi kami menanamkan karakter pada anak-anak jadi karakter yang kami inginkan adalah akhlakul karimah, akhlak terpuji yang baik itu kami terapkan bila datang kesekolahan ketemu guru itu bersalaman, menyapa, atau istilah kita itu 5S (senyum, sapa, sopan, santun, salam) nah anak-anak dibiasakan seperti itu⁶⁹

Dari pendapat bapak S sangat menekankan penanaman nilai karakter merupakan salah satu visi utama SMPN 1 Tambang Ulang. Sekolah ini berupaya membentuk siswa dengan akhlakul karimah, yaitu akhlak terpuji yang baik. Salah satu cara yang diterapkan adalah melalui pembiasaan 5S (senyum, sapa, sopan, santun, salam) saat siswa datang ke sekolah dan berinteraksi dengan guru. Selain itu, sekolah juga menekankan pentingnya menghargai orang lain, baik sesama siswa maupun guru.

⁶⁷ Wawancara di ruang guru pada hari rabu 26 Februari 2025 pukul 10.20

⁶⁸ Wawancara di ruang guru pada hari selasa 11 Februari 2025 pukul 10.58

⁶⁹ Wawancara di ruang kepala sekolah pada hari selasa 4 Februari 2025 pukul 10.29

Secara keseluruhan, pernyataan Bapak S menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkarakter.

Untuk mendapatkan gambaran tentang program pembiasaan penanaman nilai karakter religius di sekolah, peneliti melakukan observasi pada Rabu, 26 Februari 2025 yang dimulai dari waktu datang ke sekolah (pukul 07.40 WITA) sampai (pukul 14.00 WITA). Di samping observasi, peneliti juga mengadakan wawancara yang dilakukan kepada seorang guru PAI, kepala sekolah, dan seorang orang guru bidang kesiswaan. Nilai religius sekolah yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini meliputi: Sholat Zuhur dan dhuha Berjamaah, pembacaan Juz Amma/ Yassin, peringatan Hari-hari Besar Islam, pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), berdoa sebelum dan sesudah belajar.

Berikut penjelasan mengenai setiap kegiatan penanaman nilai karakter religius berdasarkan hasil wawancara dan observasi:

a) Sholat Zuhur Berjamaah

Pelaksanaan kegiatan sholat zuhur berjamaah sebagai bentuk penanaman nilai religius pada siswa. Wawancara dengan Bapak M, guru PAI, memberikan gambaran detail tentang pelaksanaan sholat zuhur berjamaah di SMPN 1 Tambang Ulang. Sholat zuhur dilaksanakan setiap hari Senin hingga Kamis, dengan dua sesi untuk mengakomodasi semua siswa. Sesi pertama biasanya untuk kelas A, dan sesi kedua untuk kelas B, tetapi jadwal ini dirotasi setiap minggu untuk menghindari kecemburuan siswa. Waktu istirahat kedua disesuaikan agar tidak bentrok dengan waktu sholat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak M menyatakan:

“Untuk sholat juhur, sholat juhur berjamaah kita melaksanakan setiap hari dari hari Senin, Selasa, Rabu, Khamis. jadi selama 4 hari itu untuk pelaksanaan sholat juhur kita ada 2 sesi. Sama seperti sholat duha, tapi kalau sholat duha A, Senin, B, Selasa.

Kalau sholat juhur itu bergantian di waktu itu juga, jadi semuanya tetap sholat juhur berjamaah. Nah, untuk sholat juhur berjamaah biasanya untuk sesi pertama kelas A dan sesi kedua kelas B. Tapi setiap minggu bisa kita rolling, kita putar B yang duluan. Karena anak-anak kadang biasanya ada sifat irinya lah. Ada yang mau makan duluan, jadi kita harus kita rolling. Untuk pelaksanaan sholat juhur, disini karena waktu sholat juhurnya itu sekitar jam 12.35. Sekarang masuknya jadi untuk istirahatnya, istirahat kedua itu kita siangkan sedikit menjadi jam 1. Karena misalkan jam 12 itu istirahatnya, waktu sholatnya masih belum sampai. Sedangkan istirahat kita cuma sedikit, jadi dilewatkan waktu juhur dulu baru kita istirahat.

Nah, disitu kita pelaksanaan sholatnya tadi dua sesi. Yang pertama biasanya tadi A, yang kedua B atau sebaliknya. Imamnya atau yang mengimami kita dari guru agama dua orang atau guru-guru laki-laki yang lainnya. Kemudian untuk pelaksanaannya tetap kita masih bercampur laki-laki dan perempuan. Laki-laki di depan, perempuan di belakang. Dan diikuti oleh guru-guru lain juga sholat berjamaah.

Karena kalau misalkan tidak diawasi anak-anak biasanya ada yang bercanda atau bergurau.”⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Rabu 26 Februari 2025 memang benar adanya kegiatan sholat berjamaah yaitu sholat dhuha dan sholat zuhur yang dilakukan di mushola secara bergantian sesuai jadwalnya masing-masing anak membawa mukenanya masing-masing. Sholat zuhur dilaksanakan jam 12.35-13.55 yang di imami dengan dua orang guru agama jadi mereka sholat zuhur dilaksanakan 2 sesi di sesi pertama ada kelas A yang di imami bapak M dan disesi kedua diimami dengan bapak A setelah selesai sholat zuhur ada anak-anak yang lanjut ke kantin dan juga yang langsung masuk ke kelas.

b) Sholat Dhuha Berjamaah

⁷⁰ Wawancara di ruang guru pada hari Rabu 26 Februari 2025 pukul 10.20

Pelaksanaan kegiatan sholat dhuha berjamaah sebagai bentuk penanaman nilai religius pada siswa dari hasil wawancara dengan Bapak M, dapat diketahui bahwa pelaksanaan sholat dhuha berjamaah merupakan salah satu program penanaman nilai religius di SMPN 1 Tambang Ulang. Program ini dilaksanakan setiap hari secara bergantian antar kelas, dengan durasi sekitar 15-20 menit, mencakup persiapan wudhu dan pelaksanaan sholat 4 rakaat. Pelaksanaan sholat dhuha dipimpin oleh guru agama secara bergantian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak M menyatakan:

Jadi yang pertama penanaman karakter adalah biasanya itu pelaksanaan sholat duha berjamaah setiap hari bergantian. Misalnya hari Senin, karena kita ada 6 rombel, itu A B A B, jadi secara bergantian untuk sholat duha berjamaahnya. Karena untuk efisien waktu, jadi sebisa mungkin kita yang penting dapat setiap hari ada sholat duha berjamaah. Dan biasanya untuk sholat duha berjamaah kita beri waktu kurang lebih 15 atau 20 menit. Untuk persiapan, yang pertama anak-anak kita suruh berwudhu atau mengambil air wudhu kurang lebih 5 menit. Kemudian untuk pelaksanaan, itu 10 menit. Kita mengambil di tengah-tengah untuk sholat duha berjamaahnya. Yaitu 2 rakaat, jadi 4 rakaat untuk pelaksanaan sholat duha berjamaahnya. Yang dipimpin dari, alhamdulillah karena kita disini guru agama ada 2 orang, jadi secara bergantian untuk A, B, AB. Misalkan hari Senin itu kelas 7A, 8A, 9A, kelas yang B-nya hari Selasa, terus bergantian sampai hari Kamis.⁷¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Rabu 26 Februari 2025 memang benar adanya kegiatan sholat berjamaah yaitu sholat dhuha dan sholat zuhur yang dilakukan di mushola secara bergantian sesuai jadwalnya masing-masing anak membawa mukenanya masing-masing. Sholat dhuha dilaksanakan pada jam 08.00 dilaksanakan di mushola dan di Imami dengan bapak Munawar serta dibantu dengan guru lainnya untuk menertibkan siswa. Dihadari senin itu jadwal kelas A (VII,VIII,IX) siswa masing-masing mengambil air wudhu untuk persiapan

⁷¹ Wawancara di ruang guru pada hari rabu 26 Februari 2025 pukul 10.20

sholat, dan sebagian anak perempuan justru lebih dulu untuk meletakkan mukenanya didalam mushola baru mereka mengambil wudhu.

c) Pembacaan Juz Amma/ Yassin

Pelaksanaan kegiatan pembacaan Juz Amma/ Yassin sebagai bentuk penanaman nilai religius pada siswa membiasakan siswa untuk membaca alQuran,

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak M menyatakan:

Kemudian untuk yang pembacaan surah Yasin ya. Sebelumnya kita melaksanakan di depan kantor. Depan kantor supaya kegiatan di sekolah kita dilihat oleh orang. Bukan kita pamer tapi kita menunjukkan bahwa kita ada kegiatan selain daripada belajar-mengajar. Yaitu penanaman karakter. Nah, setelah beberapa bulan. Karena biasanya kalau di luar kelas atau di luar sekolah. Bukan, di luar kelas. Biasanya itu cuaca yang tidak mendukung atau hujan atau apa. Itu biasanya ya kita siasati. Setelah selesai , kita melaksanakan di mushola. Ataupun ada ruang-ruang seperti multimedia. Di sana kita melaksanakannya. Untuk pembacaan Yasin. Dikuti semua siswa dan juga guru⁷²

Bapak RAS menambahkan sedikit mengenai kegiatan pembacaan ini ditanggung jawabi oleh guru agama dan dibantu oleh guru yang lainnya oleh bapak RAS menyatakan:

Bidang keagamaan itu wajib mengisi bidang religius akan tetapi untuk pelaksanaannya pengawasan itu bisa bergantian dengan guru-guru piket yang sudah ditentukan jadi ada jadwal disitu guru piket dan bisa juga dibantu ibu bapak yang lain yang beragama Islam⁷³

Secara keseluruhan, wawancara menunjukkan bahwa pembacaan Juz Amma/Yassin merupakan kegiatan rutin yang bertujuan untuk menanamkan nilai religius pada siswa, meskipun terdapat penyesuaian lokasi pelaksanaan.

⁷² Wawancara di ruang guru pada hari rabu 26 Februari 2025 pukul 10.20

⁷³ Wawancara di ruang guru pada hari selasa 11 Februari 2025 pukul 10.58

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada hari Kamis 27 Februari 2025 jam 07.40-08.00 memang benar adanya kegiatan pembacaan juz Amma dilakukan didepan kantor jadi saat anak datang kesekolah jam 07.30 langsung saja persiapan pembacaan juz Amma ada yang langsung mengambil posisi duduk ada juga yang menaruh tasnya dalam kelas.

d) Peringatan Hari-hari Besar Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak RAS dan Bapak M, peringatan hari-hari besar Islam di sekolah dilaksanakan secara terjadwal dan melibatkan seluruh warga sekolah. Kedua narasumber mengungkapkan bahwa kegiatan ini diadakan untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada para siswa melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Bapak RAS menyatakan: "Di sekolah kami dengan cara penanamannya iya pembiasaan, pembiasaan melakukan kebiasaan mereka sehari-hari untuk menanamkan nilai religius ada peringatan-peringatan hari besar Islam seperti isra miraj selalu kita jadwalkan"⁷⁴

Sejalan dengan pendapat tersebut, Bapak M menambahkan bahwa kegiatan ini dilaksanakan melalui kerja sama antara guru-guru dan pihak OSIS.

Bapak M mengungkapkan:

Untuk itu biasanya kita koordinasikan dengan bapak RAS dan guru lainnya. Biasanya kita jadwalkan semisal isra mi'raj, dan lain-lain kegiatan kita lakukan biasanya di mushola yang kegiatannya juga dibantu oleh osis untuk menyiapkannya dan diikuti semua warga sekolah

Pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam di sekolah bukan hanya sebuah kegiatan seremonial, melainkan juga merupakan upaya pembiasaan yang terjadwal

⁷⁴ Wawancara di ruang perpustakaan pada hari selasa 11 Februari 2025 pukul 10.58

untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada seluruh warga sekolah. Hal ini juga menunjukkan adanya kerja sama yang baik antara guru, OSIS, dan seluruh komponen sekolah dalam menyukseskan kegiatan tersebut.

e) Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)

Berdasarkan hasil wawancara untuk pembiasaan 5S ini dilakukan dari datang pagi, saat memasuki di lingkungan sekolah baik saat pembelajaran berlangsung ataupun diluar pembelajaran. Hasil wawancara dengan Bapak M mengenai pembiasaan 5S ini menyatakan:

Untuk pelaksanaannya, untuk setiap pagi kita. Karena, apa ya namanya. Untuk pelaksanaan senyum sapa-salam sopan santun. Kadang karena kita tidak satu pintu. Artinya ada masih pagar tidak tertutup semuanya. Jadi anak-anak kadang ada yang langsung masuk kelas atau masih santai di luar. Jadi masih belum sepenuhnya. Tetapi sudah kita laksanakan.

Ditambahkan juga dengan bapak S meyakinkan:

Kami penanaman nilai karakter ini salah satu visi kami menanamkan karakter pada anak-anak jadi karakter yang kami inginkan adalah akhlakul karimah, akhlak terpuji yang baik itu kami terapkan bila datang kesekolahan ketemu guru itu bersalaman, menyapa, atau istilah kita itu 5S (senyum,sapa,sopan,santun,salam) nah anak-anak dibiasakan seperti itu kemudian yang berikutnya mereka bisa menghargai orang lain, ading kelas, kakaknya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada hari Rabu 26 Februari 2025 memang benar adanya kegiatan 5S ini melibatkan guru dan siswa, tapi masih belum terlaksana secara menyeluruh dikarenakan sekolah ini belum dikelilingi pagar sepenuhnya jadi murid masih ada yang masuk ke kelas tidak lewat pintu gerbang.

f) Berdoa sebelum dan sesudah belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI pelaksanaan berdoa sebelum dan sesudah belajar sebagai berikut: bapak M mengatakan: “itu sudah kebiasaan dari masuk sekolah hingga pulang.”⁷⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan berdoa telah menjadi bagian dari keseharian siswa dalam aktivitas belajar mengajar di sekolah.

Ditambahkan juga lewat hasil wawancara dengan bapak S :

Kemudian berikutnya selalu melaksanakan doa, nah doa itu jugakan penanaman nilai karakter bagi anak, jadi sebelum kegiatan di kelas itu kita berdoa disesuaikan ada yang memimpin atau dengan menundukkan kepala doa masing-masing kondisional saja, akan tetapi kita tekankan pada guru-guru dan anak-anak ingatkan doa”⁷⁶

Penyataan tersebut menjelaskan bahwasanya peran guru sangat ditekankan mengenai kebiasaan berdo’a baik sebelum dan sesudah belajar jadi hal ini wajar jika ada sudah terbiasa dalam melakukannya.

Berdasarkan hasil observasi hari Rabu 5 Februari 2025 pada jam 08.10 sebagian anak-anak inisiatif berdoa dipimpin oleh ketua kelas akan tetapi menunggu guru masuk kedalam kelas dahulu ada juga yang cuman diam tidak mengikuti doa.⁷⁷

2) Disiplin

Untuk mendapatkan gambaran tentang suasana disiplin sekolah, penulis melakukan observasi yang dimulai dari sebelum waktu datang ke sekolah (pukul 07.30 WITA) sampai setelah waktu pulang sekolah berakhir (pukul 13.30 WITA). Di samping observasi, peneliti juga mengadakan wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, para siswa, dan beberapa orang guru. Disiplin sekolah yang

⁷⁵ Wawancara di ruang guru pada hari Selasa 11 Februari 2025 pukul 10.20

⁷⁶ Wawancara di ruang kepala sekolah pada hari Selasa 11 Februari 2025 pukul 10.29

⁷⁷ Observasi Rabu 5 Februari 2025 jam 08.10

menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini meliputi: disiplin datang ke sekolah, disiplin masuk kelas, disiplin belajar dalam kelas, disiplin menggunakan waktu istirahat, dan disiplin pulang.

Di SMPN 1 Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut ini telah memiliki Tata Tertib Sekolah yang dipasang di dalam ruangan kelas VII s.d. kelas IX. Tata Tertib Sekolah ini mengatur tentang waktu sekolah, waktu datang, waktu masuk kelas, waktu istirahat, waktu pulang, pakaian sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, larangan-larangan, dan sanksi. Format dan isi Tata Tertib Sekolah selengkapnya sebagai berikut.

a) Tata Tertib Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tata tertib sekolah akan disajikan sebagai berikut:

1) Waktu datang ke Sekolah

Hasil wawancara dengan bapak M menyatakan: “Yang pertama, mulai siswa datang, maksimal itu jam 7.30. Siswa datang, dan ada yang memarkir kendaraan. Ada yang karena parkir kendaraan, ada yang di belakang kelas. Jadi, biasanya langsung masuk ke kelas. Ada yang parkirnya di depan. Biasanya yang langsung berhadapan dengan guru-guru atau guru piket. Kita melaksanakan 5 S tadi. Kemudian untuk jika ada siswa terlambat, kita tetap beri sanksi untuk kedisiplinan. Karena kalau kita beri sanksi, nanti siswa terbiasa. Akhirnya, tidak apa-apa kalau yang terlambat. Jadi, kita beri sanksi. Tetapi, dengan catatan, tidak ada halangan.

Misalkan ada halangan, misalnya hujan, atau ada halangan pribadi di rumah, kita tetap masih toleransi, menyesuaikan kondisinya. Karena posisi sekolah di sini jauh dengan pemukiman. Jadi, kadang-kadang ada anak yang terlambat, misalnya kehabisan bensin atau ban bocor.

Nah, itu untuk surat berhalangan entah itu izin atau sakit. Itu untuk siswa yang tidak masuk. Dan, setiap ketua kelas ataupun wakil atau yang mewakili biasanya melapor kepada guru piket yang ada teman-temannya tidak masuk sekolah.⁷⁸

⁷⁸ Wawancara diruang guru pada hari rabu 26 Februari 2025 10.20

Berdasarkan hasil observasi Rabu 26 Februari 2025 dari jam 07.00-07.30 anak yang datang masuk lewat pintu utama melakukan pembiasaan 5S dengan guru berdiri didepan kantor menghadap pintu utama, ada juga yang tidak masuk lewat pintu utama dikarena sekolah tersebut belum terpagar semua. Saat jam lewat 07.31 pintu gerbang ditutup untuk anak yang terlambat diurus dengan guru piket, bidang kesiswaan dan juga guru BK

2) Waktu Istirahat

Berdasarkan data yang diperoleh dengan wawancara dan observasi waktu istirahat disajikan sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan bapak M menyatakan:

Kemudian, untuk pelaksanaan pembelajaran, setelah masukkan, kita berdoa, belajar, istirahat. Kalau istirahat, biasanya disini kita jam 10. Istirahat jam 10 sampai jam 10.20 untuk istirahat pertama dan, untuk tanda istirahat maupun pergantian jam itu kita menggunakan bel sekolah yang otomatis terkecuali misalnya mati lampu atau mati listrik baru kita secara manual dengan catuk lonceng.⁷⁹

Hasil observasi Rabu 26 Februari 2025 saat jam 09.50 an ada anak yang sudah keluar karena jamkos, di jam 10.00 pada hari itu waktu istirahat diberitahukan dengan bunyi lonceng karena bel sekolah lagi gangguan.

3) Waktu Pulang

Berdasarkan data yang diperoleh dengan wawancara dan observasi waktu pulang disajikan sebagai berikut: Bapak M : “Kemudian, sama seperti pulang juga. Untuk pulang, kita jam 15.00 sore”⁸⁰

⁷⁹ Wawancara diruang guru pada hari rabu 26 Februari 2025 10.20

⁸⁰ Wawancara diruang guru pada hari rabu 26 Februari 2025 10.20

Hasil observasi 4 Februari 2025 di jam 14.50-14.55 sudah ada anak yang pulang duluan karena pembelajaran sudah selesai, akan tetapi juga ada yang pulang tepat waktu di jam 15.00 yang diberitahukan dengan bunyi bel ada yang pembelajaran baru selesai sehingga anak menggebu-gebu ingin bersiap pulang.

4) Pakaian Sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh dengan wawancara untuk pakaian sekolah disajikan sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan bapak M menyatakan :

Kemudian, tadi untuk pakaian, kita di SMP 1 Tambang ulang ada tiga pakaian. Yang pertama itu seragam resmi putih biru itu untuk hari Senin Selasa. Kemudian, untuk hari Rabu, anak-anak kita menggunakan seragam sesirangan untuk bajunya. Kemudian, untuk hari Kamis, sama sesirangan dan hari Jumat menggunakan seragam pramuka. Untuk hari Jumat, itu pakaian olahraga. Kalau misalnya Jumat-nya Jumat senam atau jalan santai, tetapi kalau misalkan keagamaan biasanya menggunakan baju muslim.⁸¹

Hal ini juga selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di hari rabu 5 Februari anak memakai baju sesirangan, dan hari senin 24 Februari memakai putih biru, dan hari rabu 26 Februari juga memakai pakaian sasirangan⁸².

5) Larangan dan Sanksi

Untuk membentuk kedisiplinan pihak sekolah juga memiliki larangan dan sanksi untuk membuat anak lebih disiplin dan bertanggung jawab atas pebuatannya.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan beberapa guru sebagai berikut.

Hasil wawancara dengan bapak M menyatakan:

⁸¹ Wawancara diruang guru pada hari rabu 26 Februari 2025 10.20

⁸² Observasi Rabu 5,24,26 Februari 2025

Adanya point-point pada siswa yang datang terlambat, dan kegiatan-kegiatan program pembiasaan lainnya, anak-anak diminta untuk disiplin dalam mengikuti kegiatan tersebut.⁸³

Hal ini juga ditambahkan dari wawancara dengan bapak RAS menyatakan:

Ya kita untuk membentuk kedisiplinan siswa itu penting untuk setiap siswa untuk itu kita menggunakan sistem point, jadi apabila siswa lambat, seperti tadi kita laksanakan juga kita tutup pagar karena kita sekarang masuk setengah 8 jadi setengah 8 lewat kita tutup, jadi motor-motor diparkir diluar dan kita kasih pembinaan juga kasih point biar mereka tidak mengulangi lagi sedangkan menerapkan dari kesepakatan kelas, khususnya antara guru dan siswa antara wali kelas dan siswa, jadi apabila siswa melanggar maka siswa juga yang bikin kesepakatan, apa-apa saja hukuman atau pelanggaran yang dibikin itu konsekuensinya siswa juga yang tau.⁸⁴

Bapak S juga mengatakan : “Ya kami dapat point, jadi ada sistem poin yang direkap oleh guru bk sesuai dengan yang dilanggar”⁸⁵

Berdasarkan hasil obsevasi pada Rabu 26 Februari benar adanya sistem point tersebut tata tertib ini dilaksanakan melibatkan peran guru terutama guru piket pada saat itu dan juga guru BK.

Berikut Point-point yang siswa dapatkan apabila melanggar larangan disajikan pada tabel berikut:⁸⁶

Tabel 4.5 Larangan dan Sanksi di SMPN 1 Tambang Ulang

No	Klarifikasi Pelanggaran	Poin
1	Mengganggu ketertiban / mengacau di kelas	2
2	Mengolok-olok teman secara berlebihan	2
3	Mengolok-olok guru secara berlebihan	3
4	Membolos/meninggalkan sekolah tanpa izin	2
5	Melindungi teman yang salah	2
6	Bersikap / bertingkah laku tidak sopan kepada guru/karyawan sekolah	2
7	Membuat surat izin palsu	2

⁸³ Wawancara diruang guru pada hari rabu 26 Februari 2025 10.20

⁸⁴ Wawancara diruang guru pada hari selasa 11 Februari 2025 10.58

⁸⁵ Wawancara diruang kepsek pada hari selasa 11 Februari 2025 10.29

⁸⁶ Dokumen dikirim lewat WA oleh ibu R rabu 12 Maret 25 2025 pukul 10.26

8	Memalsu tandatangan wali kelas/Kepala sekolah	3
9	Membawa buku bacaan/gambar yang tidak layak / pornografi, menggambar porno	2
10	Membawa radio / Walkman	2
11	Membawa HP / telepon genggam	2
12	Melakukan perbuatan asusila (berciuman, berpelukan,pelecehan terhadap perempuan), dan berpacaran di lingkungan sekolah	5
13	Membawa rokok di sekolah	7
14	Merokok di lingkungan sekolah	10
15	Merusak/menghilangkan/mencoret sarana sekolah, mengotori kelas	5
16	Mencuri	14-20
17	Membawa kartu / alat judi dan bermain judi	
18	Berkelahi : a. Yang memuali / pemicunya b. Yang terlibat lainnya	10 5
19	Memeras / merampas uang atau barang milik teman	10
20	Membawa senjata tajam tanpa seizin se kolah dan di gunakan untuk menakut-nakuti	15
21	Membawa / meminum minuman keras	15
22	Terlibat penyalahgunaan Narkoba	20
23	Mengikuti organisasi terlarang	20
24	Nikah / kawin selama Pendidikan	25
25	Berurusan dengan yang berwajib melakukan tindak kriminal	25
26	Bercanda secara berlebihan sehingga mengakibatkan orang lain sakit hati/tersinggung	1
27	Memarkir kendaraan sembarangan atau tidak rapi / duduk di parkiran	1
28	Terlambat kurang dari 1 jam pelajaran selama 3 hari	1
29	Tidak melaksanakan piket kelas	1
30	Tidak mengikuti ekstrakurikuler wajib (kepra mukaan) bagi siswa kelas 8 dan 9	1
31	Tidak ikut upacara bendera hari Senin atau hari Besar Nasional atau kegiatan hari besar keagamaan	1
32	Tidak masuk sekolah dalam 1 hari (tanpa surat keterangan)	1
33	Di luar kelas atau ke warung pada jam pelajaran berlangsung	1
34	Tidak mengerjakan PR atau tugas yang di berikan oleh guru	1
35	Tidak mengikuti pengayaan (bagi kelas IX) tanpa alasan yang jelas	1
36	Keluar kelas tanpa izin	1
37	Membeli makanan pada jam pelajaran	1
38	Berada di warung / luar kelas tanpa izin pada waktu pergantian jam pelajaran	1
39	Tidak memakai topi /dasi waktu upacara	1
40	Memakai / Tidak memakai sepatu yang bukan warna hitam atau lis putih, sandal	2

41	Memakai / tidak memakai kaos kaki yang bukan warna putih pada hari senin dan selasa serta hitam hari rabu s.d sabtu	1
42	Memakai celana / rok berwarna atau model yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah	1
43	Sabuk tidak sesuai ketentuan	1
44	Memakai baju ukuran kecil / ketat	1
45	Memakai baju / pakaian tanpa atribut lengkap	1
46	Memakai pakaian kurang rapi (baju tidak di masuk ke dalam dengan baik)	1
47	Memakai jilbab, topi, jaket yang bukan identitas sekolah pada saat KBM	1
48	Berkuku panjang, mengecat rambut atau kuku, bertato	1
49	Berambut panjang bagi laki-laki /tidak rapi/gundul	2
50	Memakai gelang, kalung, anting bagi siswa putra	2
51	Memakai perhiasan / make up berlebihan bagi siswa putri	1
52	Memakan makanan pada waktu jam pelajaran di kelas secara berlebihan	1
53	Tidak ganti baju / masih baju olahraga	1

Penyajian data ini memberikan gambaran tentang bagaimana nilai karakter disiplin ditanamkan di SMPN 1 Tambang Ulang melalui tata tertib sekolah dan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru.

3) Tanggung Jawab

Mengajari peserta didik tanggung jawab adalah hal yang tidak mudah dilakukan oleh guru mana pun. Namun, hal itu sangat penting untuk dilakukan karena pentingnya bagi seseorang untuk memiliki sifat dan sikap ini dalam menjalani kehidupannya.

SMPN 1 Tambang Ulang juga berupaya untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada siswa melalui berbagai kegiatan, seperti menyelesaikan tugas yang diberikan dengan standar yang terbaik dan berani mengakui kesalahan yang dibuat dalam menyelesaikan tugas dan berani menanggung resiko atas apa yang diperbuat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis melalui penjelasan guru PAI, Bapak M menyatakan:

Jadi, untuk tanggung jawab, untuk anak-anak kita biasakan, kita ajarkan tentang tanggung jawab. Misalnya seperti tadi, kayak terlambat dalam jangka waktu misalkan tiga hari, itu sudah bisa kita beri poin kalau tidak ada alasan. Nantinya kan dengan poin tersebut bisa membuat mereka jerak atau lebih disiplin lagi. Untuk pemberian poin atau pengarahan, ini kita biasanya ada spesial guru BP atau guru BK sekarang yang memberi arahan maupun yang memberikan poin-poin tertentu. Kemudian biasanya waktu siswa MPLS atau PPDB itu biasanya sudah diarahkan untuk tata tertip peraturan yang ada di sekolah. Kalau misalkan siswa yang pelanggaran ringan, misalnya satu poin atau dua poin. Kalau misalkan yang sedang, lima sampai sepuluh. Kalau misalnya berat, seperti misalnya minum-minuman, atau misalnya pelecehan, atau misalnya kekerasan, itu bisa sampai poinnya dua lima atau tiga puluh⁸⁷

Hal ini ditambahkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis melalui Bapak RAS menyatakan:

Ada. Salah satu aja bertanggung jawab kebersihan kelas, kan masing-masing kelas buat jadwal piket, abis itu ketua kelas, bidang kebersihan mengontrol siswa yang piket itu bentuk tanggung jawab siswa, selain dari pada kelas kita ada jumat bersih biasanya diselingi kalo habis senam, kebersihan lingkungan nah itu kita terangkan tida hanya dikelas tapi tanggung jawab anak-anak juga keseluruh sekolah dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dari guru yang mata pelajaran⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi pada hari Rabu 26 Februari 2025 memang benar ada dengan beberapa kegiatan yang dilakukan di sekolah siswa dari ia resmi menjadi siswa di SMPN 1 Tambang Ulang siswa memiliki tanggung jawab untuk mematuhi seluruh tata tertib sekolah. Dengan adanya program-program ini, diharapkan siswa SMPN 1 Tambang Ulang dapat menjadi pribadi yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

⁸⁷ Wawancara diruang guru Rabu 26 Februari 2025 pukul 10.58

⁸⁸ Wawancara diruang guru selasa 11 Februari 2025 pukul 10.58

C. Pembahasan

1. Penggunaan Manajemen Kelas

Manajemen adalah kata yang aslinya dari *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan.⁸⁹ Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharsimi arikunto adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.⁹⁰

Suharsimi Arikunto juga berpendapat bahwa manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat melaksanakan kegiatan belajar seperti yang diharapkan.⁹¹ Memahami manajemen kelas dari dua segi yaitu, manajemen yang menyangkut siswa dan manajemen fisik(ruangan, perabotan, dan alat belajar). Menurutnya membuka jendela agar udara segar dapat masuk ke ruangan atau agar ruangan menjadi terang, menyalakan lampu listrik, menggeser papan tulis, mengatur meja merupakan kegiatan pengelola kelas fisik

a. Aspek Fisik

Manajemen fisik Untuk menciptakan suasana belajar yang bersemangat, penataan ruang kelas yang baik sangat penting. Hal ini meliputi pengaturan tempat duduk yang nyaman dan fleksibel untuk berbagai metode pengajaran seperti diskusi

⁸⁹ Bakhrudin All Habsy dkk., "Pengelolaan Kelas dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Positif," *TSAQOFAH* 4, no. 1 (3 Desember 2023): 452–62, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2200>.

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988).

⁹¹ Aminuddin dan Wedra Aripson, "Kreativitas guru dan kemampuan mengelola kelas terhadap pendidikan agama Islam," *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2021.

(melingkar) atau ceramah (berderet). Selain itu, pengaturan alat-alat pengajaran seperti perpustakaan kelas dan media pembelajaran perlu diperhatikan. Penataan keindahan dan kebersihan kelas juga berkontribusi pada suasana belajar yang positif, termasuk pemanfaatan hiasan dinding yang edukatif, penempatan lemari yang strategis, dan penjadwalan kebersihan kelas.

Pengaturan tempat duduk di kelas VIII A cenderung fleksibel. Bapak M menyebutkan bahwa formasi tempat duduk bervariasi sesuai metode pembelajaran. Saat pembelajaran kelompok, digunakan formasi lingkaran atau setengah lingkaran, sementara saat kuis atau tugas individu digunakan formasi barisan kebelakang.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak terpaku pada satu bentuk pengaturan tempat duduk, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Pengaturan dalam bentuk lingkaran atau setengah lingkaran digunakan saat pembelajaran kelompok karena memudahkan interaksi antar siswa. Ini sesuai dengan teori manajemen kelas dari Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa aspek fisik kelas seperti pengaturan tempat duduk harus disesuaikan dengan bentuk kegiatan belajar untuk menciptakan suasana yang mendukung efektivitas belajar.⁹² Selain itu bahwa pengaturan tempat duduk yang fleksibel dapat meningkatkan partisipasi dan interaksi sosial siswa.

Variasi pengaturan tempat duduk memang dipraktikkan secara konsisten. menekankan pentingnya kewaspadaan guru dalam melihat kondisi kelas dan mengantisipasi kebutuhan siswa agar dapat menyesuaikan strategi pengelolaan

⁹² Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988).

ruang. Penggunaan pengaturan tempat duduk yang beragam juga mencerminkan prinsip fleksibilitas dalam pengelolaan kelas, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan *socio-emotional climate*, yang bertujuan menciptakan kelas yang nyaman secara emosional dan sosial.⁹³

Kebijakan pengaturan tempat duduk seperti ini selaras dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menjelaskan bahwa manajemen kelas pada aspek fisik bertujuan menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif. Bentuk pengaturan yang variatif mampu mendukung aktivitas interaktif antar siswa dan siswa-guru, serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Hal ini juga diperkuat yang menyatakan bahwa pengaturan tempat duduk berbasis kolaboratif seperti formasi lingkaran atau setengah lingkaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan kerja sama, dan memperkuat interaksi sosial dalam pembelajaran aktif.⁹⁴ Guru menjelaskan bahwa formasi duduk berbaris ke belakang digunakan saat pembelajaran individu atau aktivitas yang bersifat presentatif seperti kuis dan peragaan. Ini menunjukkan bahwa guru memahami kapan jenis pengaturan tempat duduk tertentu akan paling efektif menyebutkan bahwa guru yang baik harus mampu menyesuaikan pengelolaan ruang kelas berdasarkan karakteristik aktivitas belajar.

Dengan demikian, strategi pengaturan tempat duduk yang fleksibel oleh guru PAI menunjukkan penerapan pendekatan *socio-emotional climate*, di mana

⁹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

⁹⁴ Alfarij Langgeng Pratama Wahyu Putra, Muhammad Aris Ichwanto, dan Sudarto Sudarto, "Hubungan Penataan Tempat Duduk Siswa Terhadap Efektifitas Belajar Siswa SMK Negeri 1 Ngasem," *NUSRA : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (5 Februari 2025): 1–10, <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3275>.

suasana sosial kelas dijaga agar tetap mendukung kenyamanan belajar dan pembentukan hubungan interpersonal yang positif.

b. Aspek Siswa

Pengaturan tempat duduk siswa yang erat kaitannya dengan perbedaan individual dalam aspek biologis, intelektual, dan psikologis, namun juga mengakui adanya persamaan di antara siswa. Pengelompokan siswa dapat dilakukan dengan tiga cara utama: pertama, pembentukan kelompok diserahkan kepada siswa yang cenderung memilih berdasarkan simpati, minat, atau keinginan untuk bekerja sama mencapai hasil baik; kedua, pembentukan kelompok diatur oleh guru dengan mempertimbangkan berbagai dasar seperti kedekatan tempat duduk, urutan abjad, tingkat prestasi, jenis kelamin, atau kecenderungan peran siswa, yang menghasilkan kelompok heterogen; dan ketiga, pembentukan kelompok diatur oleh guru berdasarkan usulan siswa.

Dalam aspek siswa, manajemen kelas yang dilakukan oleh Bapak M terlihat dari cara pengelompokan siswa. Pada awalnya, siswa diberi kebebasan membentuk kelompok sendiri. Namun, jika muncul ketidakadilan, guru akan mengambil alih pengelompokan dengan metode hitungan angka untuk menciptakan keadilan dalam pembagian kelompok.

Guru menggunakan pendekatan elektik, yakni memberikan kebebasan kepada siswa pada awalnya, tetapi mengambil alih jika perlu demi menciptakan keadilan. Manajemen kelas yang efektif, yaitu menyeimbangkan kontrol guru dan

otonomi siswa.⁹⁵ Ini juga mencerminkan konsep democratic classroom di mana guru menjadi fasilitator yang sensitif terhadap dinamika sosial siswa.

Kepercayaan siswa terhadap guru dalam menciptakan keadilan. Hal ini mendukung yang menekankan pentingnya rasa aman dan kepercayaan dalam iklim kelas. Jika siswa merasa bahwa guru bersikap adil, maka mereka akan lebih mudah menerima pengaturan kelas tanpa resistensi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai pembagian kelompok ini. Metode pembagian kelompok dengan sistem hitungan adalah bentuk strategi pengacakan untuk menghindari eksklusi sosial dan memastikan keragaman dalam kelompok. pengacakan anggota kelompok secara adil dapat meningkatkan kerja sama dan mengurangi dominasi individu tertentu dalam kelompok belajar.

Metode pengelompokan ini sesuai dengan pendekatan eclectic/pluralistik dalam manajemen kelas, di mana guru menggabungkan berbagai pendekatan sesuai situasi dan kebutuhan pembelajaran. Ini juga memperlihatkan prinsip keluwesan dalam pengelolaan kelas, yaitu kemampuan guru menyesuaikan metode manajemen terhadap dinamika kelas.⁹⁶

Pendekatan ini juga dapat dikaitkan dengan teori proses kelompok yang menyebutkan bahwa kelompok belajar efektif apabila dibentuk dengan prinsip keadilan, kerja sama, dan interdependensi. Guru yang memfasilitasi pembentukan kelompok sambil tetap mengontrol distribusi anggotanya menciptakan keseimbangan antara kemandirian siswa dan kontrol pedagogis. Selain itu, dalam

⁹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

⁹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

jurnal menekankan pentingnya strategi pengelompokan dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar.⁹⁷ Mereka menyatakan bahwa keterlibatan guru dalam pengelompokan dapat menghindarkan siswa dari eksklusi sosial, terutama bagi siswa yang kurang aktif atau sulit beradaptasi.

Dengan demikian, pendekatan pengelompokan fleksibel yang diterapkan guru PAI menunjukkan pemahaman yang baik terhadap kebutuhan siswa dan prinsip keadilan dalam pengelolaan kelas.

2. Penanaman Nilai Karakter

Penanaman nilai karakter yang dilakukan pada sekolah ini menggunakan metode pembiasaan. Dalam wawancara dengan beberapa guru disekolah di SMPN 1 Tambang Ulang, yaitu Bapak M, Bapak S, dan Bapak RAS, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini memiliki komitmen yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa hal ini sesuai dengan semboyan, visi dan misi, dalam penelitian ini khususnya nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab. Penanaman nilai karakter yang di SMPN 1 Tambang Ulang dilakukan dengan beberapa kegiatan pembiasaan baik pada saat pembelajaran ataupun diluar pembelajaran seperti program pembiasaan yang sudah dijadwalkan, pembelajaran berlangsung dan tata tertib sekolah. Melakukan pembiasaan juga merupakan salah satu metode yang bisa dilakukan dalam penanaman nilai karakter.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) ini

⁹⁷ Nisda Nabilatul Izzah dan Bayu Koen Anggoro, "Inovasi Pengelolaan Kelas: Strategi Meningkatkan Disiplin dan Keterlibatan Peserta didik," *Journal of Innovation and Teacher Professionalism* 2, no. 3 (26 Juni 2024): 339–48, <https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p339-348>.

berintikan pengalaman, karena yang membiasakan itu adalah sesuatu yang bisa dipraktikkan. Inti dari kebiasaan adalah pengulangan.⁹⁸ Habit menempatkan seseorang sebagai sesuatu yang istimewa, dapat menghemat energi, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, sehingga kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam pekerjaan apapun. Oleh karena itu, cara ini sangat efektif dalam mengembangkan kepribadian.⁹⁹

Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Agar bisa efektif, pendidikan karakter sebaiknya dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh. Efektivitas pendidikan karakter tidak selalu harus dengan menambah program tersendiri, tetapi bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter, semua berkomitmen untuk menumbuhkembangkan peserta didik menjadi pribadi uruh yang menginternalisasi kebajikan (tahu dan mau) dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰

Berikut adalah pembahasan mengenai penanaman nilai karakter religius, disiplin dan tanggung jawab:

1) Religius

⁹⁸ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (1 Juli 2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

⁹⁹ M. Miftah Arief, Dina Hermina, dan Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2022.

¹⁰⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Sacara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, AR-RUZ MEDIA Yogyakarta 2016

Berbagai kegiatan pembiasaan yang mendukung nilai religius seperti sholat dhuha dan zuhur berjamaah, pembacaan juz amma/Yassin, peringatan hari-hari besar Islam, Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), berdoa sebelum dan sesudah belajar.

Menurut Lickona dalam Siti, karakter religius terbentuk dari proses pembiasaan yang berkelanjutan dan harus disertai dengan keteladanan. Dalam hal ini, keterlibatan aktif guru agama dan guru lain dalam kegiatan religius merupakan bentuk nyata.¹⁰¹ Berikut adalah pembahasan mengenai penanaman nilai karakter religius :

a) Sholat Zuhur Berjamaah

Data yang disajikan menggambarkan implementasi kegiatan sholat zuhur berjamaah sebagai salah satu upaya penanaman nilai religius pada siswa di SMPN 1 Tambang Ulang. Terlihat bahwa sekolah ini secara rutin menyelenggarakan sholat zuhur berjamaah selama empat hari dalam seminggu, yaitu Senin hingga Kamis. Praktik ini tidak hanya sekadar aktivitas rutin, namun memiliki struktur dan pertimbangan pedagogis yang menarik untuk dianalisis dalam konteks teori pendidikan agama dan pembentukan karakter.

Salah satu aspek penting yang terungkap adalah adanya dua sesi pelaksanaan sholat zuhur untuk mengakomodasi seluruh siswa. Pembagian sesi ini, meskipun awalnya berdasarkan kelas (A dan B), dirotasi setiap minggunya. Kebijakan rotasi ini menunjukkan adanya kesadaran pihak sekolah terhadap prinsip keadilan dan

¹⁰¹Siti Muhibah, "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Serang Raya," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 1 (27 April 2020): 54–69, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.683>.

potensi munculnya kecemburuan antar siswa jika salah satu kelompok merasa lebih diuntungkan, misalnya dalam hal waktu istirahat. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pentingnya nilai-nilai seperti keadilan dan kesetaraan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan adanya perlakuan yang adil, siswa akan menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari norma di sekolah.

Penyesuaian waktu istirahat kedua agar tidak berbenturan dengan waktu shalat zuhur menunjukkan adanya prioritas yang diberikan sekolah terhadap ibadah sebagai bagian integral dari pendidikan. Keputusan untuk mengundurkan waktu istirahat demi pelaksanaan shalat berjamaah mencerminkan komitmen sekolah dalam menanamkan kesadaran beragama dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori habit dalam pendidikan agama, di mana pembiasaan perilaku beragama secara konsisten akan membentuk karakter religius pada diri siswa.¹⁰² Sholat berjamaah yang dilakukan secara rutin akan menjadi sebuah kebiasaan positif yang terbawa hingga dewasa.

Pelaksanaan shalat zuhur berjamaah diimami oleh guru agama atau guru laki-laki lainnya, dengan posisi shaf yang teratur, laki-laki di depan dan perempuan di belakang. Keikutsertaan guru-guru lain dalam shalat berjamaah juga menjadi poin penting. Hal ini sesuai dengan konsep *uswah hasanah* atau keteladanan dalam pendidikan Islam. Guru sebagai figur otoritas dan panutan bagi siswa secara tidak langsung memberikan contoh dan motivasi bagi siswa untuk turut serta dalam

¹⁰² M. Miftah Arief, Dina Hermina, dan Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2022.

ibadah.¹⁰³ Observasi juga mengkonfirmasi bahwa siswa membawa mukena masing-masing, menunjukkan adanya tanggung jawab individu dalam mempersiapkan diri untuk beribadah.

Pengawasan selama pelaksanaan sholat berjamaah, seperti yang diungkapkan Bapak M, menjadi krusial untuk memastikan kekhusyukan dan ketertiban. Hal ini menunjukkan pemahaman bahwa internalisasi nilai religius tidak hanya terjadi melalui partisipasi fisik, tetapi juga melalui pemahaman dan penghayatan makna ibadah. Adanya potensi siswa bercanda atau bergurau jika tidak diawasi menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam memfasilitasi dan mengarahkan siswa agar dapat melaksanakan ibadah dengan benar dan khusyuk. Teori belajar sosial juga menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment) dalam membentuk perilaku. Pengawasan guru dapat berfungsi sebagai bentuk penguatan positif bagi siswa yang beribadah dengan tertib dan teguran bagi yang melakukan pelanggaran.

Secara keseluruhan, pelaksanaan sholat zuhur berjamaah di SMPN 1 Tambang Ulang, sebagaimana tergambar dalam data, merupakan sebuah program yang terstruktur dan memiliki tujuan yang jelas dalam menanamkan nilai religius pada siswa. Adanya pengaturan sesi, rotasi jadwal, penyesuaian waktu istirahat, keterlibatan guru sebagai imam dan teladan, serta pengawasan selama pelaksanaan, menunjukkan adanya upaya sistematis dari pihak sekolah untuk menjadikan ibadah bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan

¹⁰³ Iwan Sanusi, Andewi Suhartini, Haditsa Qur'aji Nurhakim, Ulvah Nur'aeni, Giantomi Muhammad "Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam." *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1.1 (2024): 1-20.

karakter dan spiritualitas siswa. Kegiatan ini selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

b) Sholat Dhuha Berjamaah

Sholat dhuha adalah sunnah muakalah. Sholat dhuha dipercaya bisa mencerahkan jiwa umat muslim karenanya akan lebih baik ditanamkan sejak dini.¹⁰⁴

Kegiatan ini terstruktur dengan baik dan terintegrasi dalam rutinitas sekolah, menunjukkan adanya kesadaran pihak sekolah akan pentingnya pembentukan karakter spiritual siswa. Pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah yang dilakukan setiap hari secara bergantian antar kelas (dengan sistem A-B) merupakan strategi yang efektif untuk memastikan seluruh siswa mendapatkan kesempatan berpartisipasi meskipun dengan keterbatasan waktu. Durasi waktu yang dialokasikan, sekitar 15-20 menit, menunjukkan efisiensi dalam pelaksanaan, dengan pembagian waktu yang jelas antara persiapan wudhu (sekitar 5 menit) dan pelaksanaan sholat (10 menit untuk 4 rakaat). Kepemimpinan sholat yang dilakukan secara bergantian oleh guru agama (Bapak Munawar dan guru lainnya) memastikan adanya bimbingan yang tepat dan konsisten dalam pelaksanaan ibadah.

Kegiatan sholat Dhuha berjamaah ini secara langsung berkaitan dengan teori pembiasaan dalam pendidikan karakter. Teori ini menyatakan bahwa perilaku yang diulang-ulang secara konsisten akan menjadi kebiasaan yang tertanam kuat dalam

¹⁰⁴Faqih Purnomosidi . "Sholat Dhuha Sebagai Media Dakwah pada Tenaga Pendidik di Universitas Sahid Surakarta." *Jurnal Talenta* 11.1 (2022): 41-60.

diri individu.¹⁰⁵ Dengan melaksanakan sholat Dhuha berjamaah setiap hari, diharapkan siswa tidak hanya sekadar menjalankan kewajiban agama, tetapi juga internalisasi nilai-nilai religius seperti ketaatan, kedisiplinan, kebersamaan, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan berjamaah ini juga menumbuhkan nilai sosial dan kebersamaan di antara siswa. Mereka belajar untuk berinteraksi dalam konteks ibadah, saling mengingatkan, dan menciptakan lingkungan yang religius di sekolah.

Partisipasi aktif siswa, mulai dari mengambil air wudhu hingga menyiapkan perlengkapan sholat (mukenah), menunjukkan adanya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya kegiatan ini. Fenomena sebagian siswa yang mendahulukan meletakkan mukenah di mushola sebelum berwudhu dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kesiapan dan antusias mereka dalam melaksanakan ibadah. Kehadiran guru agama yang bertindak sebagai imam dan membantu menertibkan siswa juga menunjukkan adanya pengawasan dan bimbingan yang terstruktur dari pihak sekolah.

Pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik, yang menekankan pada pengembangan seluruh aspek potensi siswa, termasuk aspek spiritual.¹⁰⁶ Melalui kegiatan ini, sekolah tidak hanya fokus pada pengembangan kognitif dan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan spiritual siswa. Integrasi nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari di

¹⁰⁵ M. Miftah Arief, Dina Hermina, dan Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2022.

¹⁰⁶ Kamali, Ahmad Nur, and Sugiyanto Sugiyanto. "Strategi Guru Mata Pelajaran Fiqh Dalam Peningkatan Pemahaman Agama." *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2.2 (2024)

sekolah diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, program sholat Dhuha berjamaah di SMPN 1 Tambang Ulang dapat dipandang sebagai langkah strategis dalam mewujudkan visi sekolah yang berkarakter dan religius.

c) Pembacaan Juz Amma/Yassin

Pelaksanaan kegiatan pembacaan Juz Amma dan Surah Yassin di lingkungan sekolah sebagai upaya nyata dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Kegiatan ini tidak hanya sekadar ritual membaca kitab suci, namun juga dirancang dengan pertimbangan pedagogis dan sosial. Pernyataan Bapak M mengindikasikan adanya kesadaran pihak sekolah untuk menjadikan kegiatan ini terlihat dan diketahui oleh khalayak umum. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya sekolah untuk membangun citra positif sebagai institusi yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual siswa. Tindakan ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Dengan melaksanakan kegiatan keagamaan di ruang publik sekolah, siswa dan bahkan masyarakat luas dapat melihat dan mencontoh praktik religius ini, sehingga memperkuat internalisasi nilai-nilai agama.

Fleksibilitas dalam pemilihan lokasi pelaksanaan kegiatan, dari depan kantor hingga mushola atau ruang multimedia, menunjukkan adanya adaptasi terhadap kondisi lingkungan dan cuaca. Hal ini mencerminkan prinsip efikasi diri (*self-efficacy*) dalam konteks implementasi program. Sekolah menunjukkan kemampuan untuk mengatasi hambatan-hambatan praktis agar tujuan penanaman

nilai religius tetap tercapai. Pemindahan lokasi ke tempat yang lebih kondusif memastikan keberlangsungan kegiatan dan partisipasi aktif dari seluruh siswa dan guru. Keterlibatan seluruh elemen sekolah, sebagaimana diungkapkan Bapak M ("Dikuti semua siswa dan juga guru"), memperkuat nilai kebersamaan dan menciptakan lingkungan religius yang suportif. Hal ini sesuai dengan konsep komunitas belajar (*learning community*), di mana interaksi dan partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas sekolah berkontribusi pada pembentukan nilai dan karakter siswa.¹⁰⁷

Pelibatan guru piket dan guru lain yang beragama Islam sebagai pengawas secara bergantian menunjukkan adanya kolaborasi dan dukungan lintas bidang dalam mewujudkan tujuan pendidikan religius. Pembagian tugas ini mencerminkan prinsip manajemen partisipatif, di mana berbagai pihak berkontribusi dalam proses pelaksanaan dan pengawasan program. Adanya jadwal piket guru juga menunjukkan perencanaan yang sistematis dan terorganisir dalam implementasi kegiatan rutin ini. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program dalam jangka panjang.

Tindakan siswa yang langsung mempersiapkan diri untuk membaca Al-Quran setibanya di sekolah mengindikasikan adanya pembiasaan dan internalisasi nilai religius. Hal ini sejalan dengan teori habit dimana pengulangan suatu tindakan secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan.¹⁰⁸ Dengan menjadikan pembacaan Juz Amma sebagai kegiatan rutin di awal hari, diharapkan nilai-nilai

¹⁰⁷ Sastraatmadja dkk., "*Supervisi pendidikan Islam: Konsep dasar dan implementasi nilai-nilai Islami.*" Penerbit Widina, 2024.

¹⁰⁸ M. Miftah Arief, Dina Hermina, dan Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2022.

yang terkandung dalam Al-Quran secara bertahap meresap dalam perilaku dan karakter siswa. Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran bahwa pelaksanaan pembacaan Juz Amma/Yassin di sekolah tersebut merupakan upaya yang terstruktur, adaptif, dan melibatkan seluruh elemen sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai religius pada siswa melalui pembiasaan dan pemodelan.

d) Peringatan Hari-hari Besar Islam

Pelaksanaan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam di sekolah. Informasi yang disampaikan mengindikasikan bahwa kegiatan ini bukan sekadar agenda rutin, melainkan sebuah strategi yang terencana dan terintegrasi dalam upaya pembentukan karakter religius siswa. Kedua narasumber secara eksplisit menyatakan bahwa peringatan hari-hari besar Islam dilaksanakan secara terjadwal dan melibatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya momen-momen keagamaan ini dalam konteks pendidikan.

Pernyataan Bapak RAS yang menekankan "pembiasaan melakukan kebiasaan mereka sehari-hari untuk menanamkan nilai religius" menyoroti pendekatan behavioristik dalam pendidikan agama. Teori behaviorisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti B.F. Skinner dan Ivan Pavlov, menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengulangan dan penguatan (reinforcement) perilaku.¹⁰⁹ Dalam konteks ini, partisipasi rutin dalam peringatan hari-hari besar Islam diharapkan dapat membentuk kebiasaan dan internalisasi nilai-nilai religius

¹⁰⁹ M. Miftah Arief, Dina Hermina, dan Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2022.

dalam diri siswa. Kegiatan ini menjadi bentuk stimulus yang diharapkan menghasilkan respons berupa peningkatan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penjadwalan yang teratur juga mendukung prinsip pengulangan dalam teori ini, memastikan siswa terpapar secara konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Penuturan Bapak M yang menyebutkan adanya koordinasi antara guru-guru dan pihak OSIS dalam pelaksanaan kegiatan ini mengindikasikan adanya kolaborasi dan partisipasi aktif dari berbagai elemen sekolah. Hal ini relevan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang terjadi melalui interaksi dan kerja sama dengan orang lain.¹¹⁰ Pelaksanaan kegiatan di mushola sebagai pusat kegiatan keagamaan di sekolah juga memperkuat identitas religius dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, peringatan hari-hari besar Islam di sekolah ini tidak hanya menjadi ajang seremonial, tetapi juga wahana pembelajaran yang melibatkan aspek behavior melalui pembiasaan dan konstruktivistik sosial melalui kolaborasi dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah.

e) Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Dan Santun)

Data yang disajikan menggambarkan implementasi pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa inisiatif ini telah dimulai dan diakui sebagai bagian penting dari penanaman nilai karakter siswa. Bapak M dan

¹¹⁰ M. Miftah Arief, Dina Hermina, dan Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2022.

Bapak S secara eksplisit menyatakan komitmen sekolah terhadap pembentukan karakter akhlakul karimah melalui pembiasaan 5S. Mereka menjelaskan bahwa kegiatan ini diterapkan sejak siswa datang di pagi hari, baik saat berada di dalam maupun di luar kelas, serta dalam interaksi dengan guru dan sesama siswa. Penekanan pada nilai-nilai seperti menghargai orang lain, adik kelas, dan kakak kelas menunjukkan bahwa 5S dipandang sebagai fondasi untuk membangun hubungan sosial yang positif dan beretika.

Pembiasaan 5S ini membentuk karakter ramah yang bisa ditanamkan dari usia dini.¹¹¹ Dalam konteks 5S, guru dan staf sekolah berperan sebagai model yang menunjukkan perilaku senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Siswa kemudian mengamati dan meniru perilaku tersebut, yang secara bertahap akan menjadi kebiasaan. Selain itu, interaksi antar siswa yang didasari oleh 5S juga memperkuat norma-norma sosial yang positif di lingkungan sekolah. Pembiasaan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter, yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. 5S merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai seperti keramahan, penghormatan, dan kesantunan.

Namun, data observasi menyoroti adanya tantangan dalam implementasi 5S secara menyeluruh. Ketiadaan pagar yang mengelilingi sekolah secara penuh menyebabkan sebagian siswa tidak melalui pintu gerbang utama, sehingga interaksi dan pembiasaan 5S dengan guru di area tersebut menjadi tidak optimal. Hal ini

¹¹¹ Syifa Fauziah Nur Inayah dan Novan Ardy Wiyani, "Pembentukan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5s) Pada Anak Usia Dini," *ASGHAR : Journal of Children Studies* 2, no. 1 (30 Juni 2022): 12–25, <https://doi.org/10.28918/asghar.v2i1.5750>.

menunjukkan bahwa faktor lingkungan fisik sekolah dapat mempengaruhi efektivitas program pembiasaan karakter. Meskipun inisiatif 5S telah berjalan dan melibatkan guru serta siswa, belum adanya infrastruktur yang mendukung sepenuhnya proses penyambutan dan interaksi di gerbang sekolah menjadi kendala.

f) Berdoa sebelum dan sesudah Belajar

Praktik berdoa sebelum dan sesudah belajar sebagai sebuah kebiasaan yang telah terinternalisasi dalam rutinitas kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Bapak M, jelas bahwa berdoa telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian siswa, mulai dari kedatangan hingga kepulangan. Pernyataan ini mengindikasikan adanya pembiasaan yang kuat dan berulang-ulang sehingga aktivitas berdoa tidak lagi dianggap sebagai kegiatan insidental, melainkan sebuah ritual yang melekat pada konteks pembelajaran.

Peran signifikan guru dalam menanamkan nilai karakter melalui praktik berdoa. Beliau menjelaskan bahwa doa tidak hanya sekadar mengucapkan kalimat-kalimat tertentu, tetapi juga merupakan sarana penanaman nilai karakter pada siswa. Pelaksanaan doa sebelum kegiatan di kelas ditekankan, meskipun mekanismenya bersifat kondisional (dipimpin atau berdoa dalam hati). Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter, yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Guru sebagai figur

otoritas dan teladan memiliki peran krusial dalam membentuk kebiasaan dan nilai-nilai siswa melalui tindakan dan perkataan sehari-hari.¹¹²

Namun, hasil observasi pada tanggal 5 Februari 2025 memberikan nuansa yang sedikit berbeda. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan inisiatif untuk berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas, terdapat indikasi bahwa inisiatif ini muncul sebelum guru memasuki kelas. Selain itu, observasi juga mencatat adanya siswa yang hanya diam dan tidak mengikuti doa. Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura.¹¹³ Keberadaan siswa yang berinisiatif berdoa menunjukkan adanya internalisasi nilai dan kebiasaan yang mungkin mereka peroleh melalui observasi terhadap guru dan teman sebaya. Namun, adanya siswa yang tidak berpartisipasi aktif mengindikasikan bahwa proses internalisasi ini tidak berjalan secara merata pada seluruh siswa. Faktor-faktor seperti motivasi internal, lingkungan sosial di luar sekolah, atau kurangnya pemahaman mendalam mengenai makna doa dapat menjadi penyebab perbedaan partisipasi ini.

Kondisi di mana siswa menunggu kehadiran guru sebelum memulai doa dapat mengindikasikan bahwa internalisasi kebiasaan berdoa masih bersifat eksternal dan belum sepenuhnya menjadi kebutuhan melekat pada siswa. Artinya, praktik berdoa mungkin lebih didorong oleh adanya pengawasan atau instruksi dari guru. Untuk memperkuat internalisasi nilai religius ini, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk

¹¹² Muharram. "Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7.4 (2024)

¹¹³ M. Miftah Arief, Dina Hermina, dan Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2022.

menumbuhkan kesadaran akan makna dan manfaat berdoa bagi diri siswa secara pribadi, tidak hanya sebagai rutinitas yang dilakukan karena perintah atau kebiasaan semata. Implikasi dari data ini adalah pentingnya peran guru tidak hanya dalam mengingatkan dan memimpin doa, tetapi juga dalam memberikan pemahaman yang mendalam mengenai esensi dan tujuan berdoa dalam konteks pembelajaran dan kehidupan secara umum. Dengan demikian, diharapkan praktik berdoa dapat menjadi bagian yang lebih bermakna dan dihayati oleh seluruh siswa, bukan sekadar sebuah kebiasaan.

2) Disiplin

Keberadaan Tata Tertib Sekolah yang terpasang di setiap ruang kelas (VII hingga IX) menunjukkan adanya upaya formal dari pihak sekolah untuk menanamkan kesadaran akan aturan dan norma yang berlaku. Tata tertib ini secara eksplisit mengatur berbagai aspek penting dalam kehidupan sekolah, mulai dari aspek waktu (datang, masuk kelas, istirahat, pulang), pakaian seragam, kegiatan ekstrakurikuler, hingga larangan dan sanksi. Hal ini sejalan dengan teori behavior dalam psikologi pendidikan, yang menekankan pentingnya lingkungan dan konsekuensi dalam membentuk perilaku. Tata tertib berfungsi sebagai stimulus yang diharapkan dapat memicu perilaku disiplin pada siswa, dan adanya sanksi memberikan konsekuensi negatif bagi pelanggaran, yang diharapkan dapat mengurangi perilaku tidak disiplin.

Pengamatan pada berbagai aspek disiplin secara spesifik mengindikasikan pemahaman bahwa disiplin bukanlah konsep tunggal, melainkan terdiri dari berbagai dimensi yang saling terkait. Disiplin datang ke sekolah mencerminkan

tanggung jawab individu terhadap waktu dan komitmen terhadap kewajiban belajar. Disiplin masuk kelas dan belajar di kelas berkaitan dengan kepatuhan terhadap jadwal dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Disiplin menggunakan waktu istirahat menunjukkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan waktu secara efektif dan menghormati hak orang lain. Terakhir, disiplin pulang mencerminkan kepatuhan terhadap akhir dari kegiatan sekolah dan aturan terkait kepulangan. Pengamatan pada dimensi-dimensi ini relevan dengan teori pengembangan moral Kohlberg, yang menekankan tahapan perkembangan pemahaman individu terhadap aturan dan norma. Sekolah melalui penegakan disiplin diharapkan dapat membantu siswa dalam internalisasi nilai-nilai kepatuhan dan tanggung jawab yang lebih tinggi.

Kombinasi antara observasi perilaku nyata dan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan memberikan validitas dan reliabilitas data yang lebih tinggi. Observasi memungkinkan penulis melihat langsung bagaimana disiplin diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, sementara wawancara memberikan pemahaman tentang persepsi, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap pentingnya disiplin. Informasi dari kepala sekolah dapat memberikan gambaran tentang kebijakan dan visi sekolah terkait disiplin. Perspektif siswa memberikan wawasan tentang bagaimana mereka memahami dan merespons aturan yang ada. Sementara itu, pandangan guru dapat memberikan informasi tentang tantangan dan strategi yang mereka hadapi dalam menegakkan disiplin di kelas. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan gambaran yang holistik mengenai

pelaksanaan kegiatan dan budaya disiplin di SMPN 1 Tambang Ulang, yang dapat menjadi dasar untuk evaluasi dan pengembangan lebih lanjut.

a) Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah akan disajikan sebagai berikut:

1) Waktu Datang ke Sekolah

Penanaman nilai disiplin, khususnya terkait tata tertib kedatangan siswa di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dianalisis beberapa aspek penting yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan dan penegakan disiplin di lingkungan sekolah tersebut.

Data observasi menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai positif melalui pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) yang dilakukan oleh guru piket di pintu utama pada saat kedatangan siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan (*habituation*) dalam psikologi belajar, yang menyatakan bahwa perilaku yang diulang-ulang secara konsisten akan menjadi kebiasaan dan internalisasi nilai.¹¹⁴ Keberadaan guru yang aktif menyambut siswa juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah dan positif, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Namun, observasi juga mengungkapkan adanya siswa yang tidak masuk melalui pintu utama karena pagar sekolah yang belum sepenuhnya tertutup. Hal ini mengindikasikan adanya potensi celah dalam pengawasan dan penerapan tata tertib secara menyeluruh. Meskipun demikian, tindakan penutupan gerbang setelah pukul

¹¹⁴ M. Miftah Arief, Dina Hermina, dan Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2022.

07.31 dan penanganan siswa terlambat oleh guru piket, bidang kesiswaan, dan guru BK menunjukkan adanya mekanisme kontrol dan penegakan disiplin yang diterapkan oleh sekolah.

Pernyataan dari Bapak M dalam wawancara menggarisbawahi pentingnya penegakan sanksi bagi siswa yang terlambat sebagai upaya untuk menanamkan kedisiplinan. Hal ini relevan dengan teori behaviorisme, khususnya konsep hukuman (*punishment*) sebagai salah satu cara untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.¹¹⁵ Namun, sekolah juga menunjukkan pendekatan yang bijaksana dengan memberikan toleransi dan mempertimbangkan alasan keterlambatan siswa, terutama yang disebabkan oleh faktor eksternal di luar kendali siswa seperti kondisi cuaca atau masalah transportasi mengingat lokasi sekolah yang jauh dari pemukiman. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman akan pentingnya keadilan dan proporsionalitas dalam penegakan disiplin.

Sistem pelaporan ketidakhadiran siswa oleh ketua kelas atau perwakilan kepada guru piket menunjukkan adanya mekanisme komunikasi dan tanggung jawab di tingkat siswa. Dengan adanya sistem ini, siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap kehadiran diri sendiri dan teman sekelas, serta membangun kesadaran akan pentingnya kehadiran di sekolah.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki upaya yang terstruktur dalam menerapkan disiplin, khususnya terkait waktu kedatangan siswa. Kombinasi antara pembiasaan nilai positif, penegakan sanksi yang konsisten

¹¹⁵ Benny Prasetya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Academia Publication, 2021).

namun tetap mempertimbangkan konteks, serta pelibatan siswa dalam sistem pelaporan menunjukkan pendekatan yang komprehensif dalam membangun budaya disiplin di lingkungan sekolah. Namun, perlu adanya evaluasi lebih lanjut terkait potensi celah dalam pengawasan kedatangan siswa akibat infrastruktur yang belum memadai. Dengan pembenahan infrastruktur dan penguatan sosialisasi tata tertib, diharapkan implementasi disiplin di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan merata.

2) Waktu Istirahat

Konsistensi waktu istirahat pertama yang dijadwalkan pada pukul 10.00 hingga 10.20 menunjukkan adanya upaya untuk menerapkan disiplin waktu dalam rutinitas sekolah. Penggunaan bel sekolah otomatis sebagai penanda waktu istirahat dan pergantian jam pelajaran mencerminkan standarisasi dan efisiensi dalam pengelolaan waktu. Namun, adanya prosedur manual dengan menggunakan pukul lonceng sebagai alternatif saat terjadi gangguan listrik menunjukkan antisipasi terhadap kendala teknis dan upaya untuk tetap menjaga keteraturan waktu.

Hasil observasi pada hari Rabu, 26 Februari 2025, memberikan perspektif yang sedikit berbeda dari informasi yang diperoleh melalui wawancara. Adanya siswa yang keluar kelas lebih awal pada pukul 09.50 karena jam kosong mengindikasikan potensi kurangnya pengawasan atau interpretasi yang berbeda mengenai waktu luang di luar jam pelajaran formal. Lebih lanjut, pemberitahuan waktu istirahat pada pukul 10.00 dengan menggunakan bunyi lonceng manual akibat gangguan pada bel sekolah otomatis memvalidasi informasi dari wawancara mengenai prosedur alternatif. Namun, kejadian ini juga menyoroti pentingnya

infrastruktur yang berfungsi dengan baik dalam mendukung kedisiplinan waktu secara konsisten.

Data ini relevan dengan beberapa teori dalam manajemen pendidikan dan psikologi perilaku. Pertama, konsep manajemen waktu dalam konteks organisasi sekolah menekankan pentingnya penjadwalan yang efektif dan konsisten untuk menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan kondusif. Penetapan waktu istirahat yang jelas dan penggunaan mekanisme penanda waktu seperti bel sekolah merupakan implementasi dari prinsip ini.

Kedua, teori disiplin dalam pendidikan seringkali dikaitkan dengan pembentukan kebiasaan dan kepatuhan terhadap aturan. Penjadwalan waktu istirahat yang rutin diharapkan dapat menanamkan kedisiplinan pada siswa dalam mengelola waktu mereka.¹¹⁶ Namun, temuan observasi mengenai siswa yang keluar lebih awal menunjukkan adanya tantangan dalam internalisasi disiplin waktu, terutama ketika tidak ada kegiatan belajar yang terstruktur (jam kosong). Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Kepatuhan terhadap jadwal mungkin lebih bersifat ekstrinsik (karena adanya aturan dan penanda waktu), dan kurangnya pengawasan atau kegiatan yang menarik dapat mengurangi motivasi siswa untuk tetap berada di kelas saat jam kosong.¹¹⁷

Ketiga, perspektif sistem dalam organisasi dapat diterapkan di sini. Gangguan pada bel sekolah otomatis dan perlunya intervensi manual menunjukkan bahwa efektivitas sistem (dalam hal ini, sistem pengelolaan waktu) bergantung pada

¹¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

¹¹⁷ Ferah Khoirunnisa dan Mujazi, "Hubungan Antara Kedisiplinan Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)* 6(4) (2023).

fungsi optimal dari berbagai komponennya (infrastruktur listrik, bel otomatis). Ketika salah satu komponen mengalami gangguan, sistem perlu memiliki mekanisme cadangan (lonceng manual) untuk menjaga kelancaran proses.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menerapkan disiplin waktu melalui penjadwalan dan penggunaan penanda waktu. Namun, temuan observasi mengindikasikan bahwa implementasi di lapangan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti adanya jam kosong dan kendala teknis pada fasilitas. Penelitian lebih lanjut dengan data yang lebih komprehensif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas pelaksanaan kegiatan dan tingkat disiplin waktu di lingkungan sekolah tersebut.

3) Waktu Pulang

Kebijakan yang jelas mengenai waktu pulang, yaitu pukul 15.00 sore. Pernyataan ini mencerminkan adanya struktur dan aturan yang ditetapkan dalam pelaksanaan kegiatan di lingkungan tersebut. Penetapan waktu pulang yang spesifik merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen waktu dan disiplin, yang bertujuan untuk menciptakan keteraturan dan efisiensi dalam proses kegiatan. Dari perspektif teori manajemen, penetapan standar waktu seperti ini relevan dengan prinsip pengendalian (*controlling*), di mana organisasi menetapkan tolok ukur kinerja (dalam hal ini, waktu pulang) dan membandingkannya dengan hasil aktual.

Namun, hasil observasi pada tanggal 4 Februari 2025 menunjukkan adanya variasi dalam kepatuhan terhadap waktu pulang yang telah ditetapkan. Ditemukan adanya anak-anak yang pulang lebih awal (antara pukul 14.50-14.55) dengan alasan pembelajaran telah selesai, sementara sebagian lain pulang tepat waktu sesuai

dengan bunyi bel pukul 15.00. Selain itu, terdapat juga indikasi bahwa beberapa anak baru menyelesaikan pembelajaran sehingga menunjukkan antusiasme untuk segera bersiap pulang. Fenomena ini menyoroti adanya potensi perbedaan interpretasi atau fleksibilitas dalam penerapan aturan waktu pulang, serta kemungkinan adanya faktor-faktor situasional yang mempengaruhi perilaku individu.

Anak-anak yang pulang lebih awal mungkin memiliki pemahaman atau instruksi yang berbeda mengenai kapan mereka diperbolehkan pulang setelah pembelajaran selesai. Di sisi lain, anak-anak yang pulang tepat waktu menunjukkan kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Antusias anak-anak yang baru selesai belajar untuk segera pulang juga bisa dikaitkan dengan motivasi intrinsik mereka untuk menyelesaikan tugas dan keinginan untuk beristirahat atau melakukan aktivitas lain di luar kegiatan.

Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran yang kompleks mengenai pelaksanaan kegiatan, disiplin, dan kepatuhan terhadap waktu pulang. Meskipun terdapat kebijakan yang jelas mengenai waktu pulang, implementasinya di lapangan menunjukkan adanya variasi yang dipengaruhi oleh faktor individual dan situasional. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai alasan di balik perbedaan perilaku ini dapat membantu dalam mengevaluasi efektivitas aturan yang ada dan merancang strategi yang lebih baik untuk meningkatkan disiplin dan kepatuhan terhadap waktu dalam pelaksanaan kegiatan.

4) Pakaian Sekolah

Sekolah ini menerapkan sistem rotasi pakaian seragam yang terstruktur, di mana seragam putih biru dikenakan pada hari Senin dan Selasa, seragam sesirangan (pakaian tradisional khas Kalimantan Selatan) pada hari Rabu dan Kamis, seragam pramuka pada hari Jumat, dan pakaian olahraga juga pada hari Jumat, menyesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan pada hari tersebut. Lebih lanjut, Bapak M menjelaskan bahwa pada hari Jumat yang diisi dengan kegiatan keagamaan, siswa biasanya mengenakan baju muslim.

Praktik ini dapat dikaitkan dengan beberapa teori dan konsep dalam manajemen pendidikan dan sosiologi. Pertama, disiplin sebagai sebuah konsep menekankan pada kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku.¹¹⁸ Dalam konteks pakaian sekolah, penetapan jenis seragam untuk hari-hari tertentu dan kepatuhan siswa dalam mengenakannya mencerminkan tingkat disiplin di lingkungan sekolah. Implementasi aturan seragam yang jelas dan diikuti oleh siswa menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai kedisiplinan. Teori behaviorisme dalam psikologi belajar juga relevan di sini, di mana konsistensi dalam penegakan aturan (misalnya, siswa yang tidak mengenakan seragam sesuai hari akan mendapatkan konsekuensi) dapat memperkuat perilaku patuh pada aturan.¹¹⁹

Kedua, kebijakan penggunaan seragam sesirangan pada hari Rabu dan Kamis menunjukkan adanya upaya sekolah dalam melestarikan dan mempromosikan budaya lokal. Teori konstruktivisme sosial dapat diterapkan di sini, di mana siswa melalui pengalaman mengenakan pakaian tradisional, secara

¹¹⁸ Ridhahani, Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak Dalam Proses Pembelajaran (Yogyakarta: LKis, 2013).

¹¹⁹ M. Miftah Arief, Dina Hermina, dan Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2022.

tidak langsung membangun pemahaman dan apresiasi terhadap identitas budaya mereka. Pakaian seragam tidak hanya berfungsi sebagai identitas sekolah, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai budaya.

Ketiga, adanya fleksibilitas dalam jenis pakaian pada hari Jumat, disesuaikan dengan kegiatan (olahraga atau keagamaan), menunjukkan adanya pertimbangan terhadap kebutuhan dan konteks kegiatan. Hal ini mencerminkan pendekatan yang adaptif dalam pengelolaan kegiatan sekolah. Dalam kepemimpinan dan manajemen organisasi menekankan bahwa tidak ada satu cara terbaik untuk mengatur segala sesuatu, melainkan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam hal ini, sekolah menunjukkan pemahaman bahwa jenis pakaian yang sesuai dapat mendukung kelancaran dan kekhusyukan kegiatan yang berbeda.

Secara keseluruhan, data mengenai pakaian sekolah di SMP 1 Tambang Ulang mengindikasikan adanya sistem yang terstruktur, disiplin dalam pelaksanaannya, dan integrasi nilai-nilai budaya dalam kebijakan sekolah. Observasi yang mendukung hasil wawancara memperkuat temuan ini dan memberikan gambaran positif mengenai pengelolaan aspek kedisiplinan dan pelestarian budaya di lingkungan sekolah.

5) Larangan dan Sanksi

Data yang disajikan menggambarkan implementasi nilai karakter disiplin di SMPN 1 Tambang Ulang melalui serangkaian kegiatan, penetapan larangan, dan pemberlakuan sanksi. Sekolah secara sadar dan terstruktur berupaya membentuk kedisiplinan siswa sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Hal ini tercermin

dari adanya program pembiasaan, sistem poin pelanggaran, serta pelibatan aktif guru dalam penegakan tata tertib.

Pelaksanaan kegiatan di sekolah menjadi salah satu wadah penanaman disiplin. Pernyataan Bapak M mengindikasikan adanya poin-poin yang diterapkan bagi siswa yang terlambat, serta kewajiban siswa untuk disiplin dalam mengikuti berbagai program pembiasaan. Program pembiasaan ini kemungkinan mencakup kegiatan rutin seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, atau kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Keterlambatan, sebagai salah satu indikator kurangnya disiplin, secara langsung diberikan konsekuensi, menunjukkan adanya penegakan aturan sejak dini. Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan (*habituation*) dalam psikologi belajar, yang menyatakan bahwa perilaku yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan.¹²⁰ Dengan mewajibkan siswa mengikuti kegiatan secara teratur dan memberikan konsekuensi atas pelanggaran, sekolah berupaya menanamkan kebiasaan disiplin.

Peran penting disiplin sebagai nilai karakter yang dituju. Disiplin di sekolah ini tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab siswa terhadap perbuatannya. Sistem poin pelanggaran yang dijelaskan oleh Bapak RAS, Bapak S, dan hasil observasi menunjukkan mekanisme yang jelas dalam mengukur dan merespons ketidakdisiplinan siswa. Penutupan pagar bagi siswa yang terlambat dan pemberian poin merupakan bentuk konsekuensi langsung yang diharapkan dapat memberikan efek jera dan

¹²⁰ M. Miftah Arief, Dina Hermina, dan Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2022.

meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya waktu dan aturan. Selain itu, gagasan mengenai kesepakatan kelas antara guru dan siswa, di mana siswa turut andil dalam menentukan hukuman atas pelanggaran, mencerminkan pendekatan yang lebih partisipatif dan berpotensi meningkatkan rasa memiliki terhadap aturan serta tanggung jawab atas konsekuensinya.¹²¹ Ketika siswa dilibatkan dalam pembuatan aturan, mereka cenderung lebih memahami dan menerima aturan tersebut.

Tabel 4.5 secara rinci mengklasifikasikan berbagai bentuk pelanggaran beserta poin sanksi yang menyertainya. Klasifikasi pelanggaran ini mencakup berbagai aspek perilaku siswa, mulai dari ketertiban di kelas, interaksi sosial, kepatuhan terhadap aturan berpakaian, hingga pelanggaran berat seperti penyalahgunaan narkoba dan tindak kriminal. Pemberian poin yang berbeda untuk setiap jenis pelanggaran menunjukkan adanya gradasi konsekuensi sesuai dengan tingkat keseriusan pelanggaran. Pelanggaran yang dianggap lebih mengganggu ketertiban dan membahayakan (misalnya, membawa narkoba atau melakukan tindak kriminal) mendapatkan poin yang lebih tinggi. Sistem poin ini berfungsi sebagai mekanisme objektif dalam mengukur tingkat kedisiplinan siswa dan memberikan sanksi yang proporsional. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan dan konsistensi dalam penegakan disiplin. Dengan adanya sistem yang jelas dan transparan, diharapkan siswa dapat memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka dan termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan aturan.

¹²¹ Hadi Candra dan Pristian Hadi Putra, *Konsep dan teori pendidikan karakter: Pendekatan filosofis, normatif, teoritis dan aplikatif* (Penerbit Adab, 2023).

Penerapan larangan dan sanksi di SMPN 1 Tambang Ulang juga melibatkan peran aktif guru, terutama guru piket dan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru piket berperan dalam pengawasan dan penindakan langsung terhadap pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti keterlambatan. Sementara itu, guru BK memiliki peran dalam merekap poin pelanggaran dan memberikan pembinaan lebih lanjut kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Kolaborasi antara guru piket dan guru BK ini penting untuk memastikan penegakan disiplin yang efektif dan terintegrasi. Peran guru BK sebagai pihak yang melakukan rekapitulasi poin dan memberikan pembinaan menunjukkan adanya upaya sekolah untuk tidak hanya menghukum tetapi juga membimbing siswa agar menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya. Hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling dalam pendidikan, yaitu membantu siswa mengembangkan potensi diri dan mengatasi masalah perilaku.¹²²

Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa SMPN 1 Tambang Ulang memiliki sistem yang cukup baik dalam menanamkan nilai disiplin kepada siswanya. Melalui pelaksanaan kegiatan yang terstruktur, penetapan larangan yang jelas, dan pemberlakuan sanksi yang terukur, sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab. Namun, efektivitas sistem ini tentu perlu dievaluasi lebih lanjut melalui analisis data poin pelanggaran, observasi perilaku siswa, dan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua. Dengan demikian, sekolah dapat terus menyempurnakan

¹²² Kamilah, Izza Faridatul, dan Yusnia Faizzatus Zakiyah, "Peran Teknik Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa Di Sekolah: Systematic Literature Review," *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 9(2) (2024): 209–229.

strategi penanaman disiplin agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan karakter.

3) Tanggung Jawab

Sekolah menyadari pentingnya tanggung jawab sebagai landasan penting bagi pembentukan karakter yang utuh dan berkontribusi positif bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa.

Salah satu mekanisme yang diterapkan adalah melalui sistem poin pelanggaran. Sekolah memberlakukan pemberian poin bagi siswa yang melanggar tata tertib, seperti keterlambatan tanpa alasan yang jelas. Sistem ini dirancang untuk memberikan konsekuensi atas tindakan yang tidak bertanggung jawab dan diharapkan dapat memberikan efek jera serta mendorong siswa untuk lebih disiplin. Pemberian poin ini terstruktur berdasarkan tingkat pelanggaran, mulai dari ringan hingga berat, dengan penanganan lebih lanjut oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Pengenalan tata tertib dan konsekuensinya juga dilakukan sejak awal, yaitu saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) atau Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), menunjukkan adanya upaya preventif dalam menanamkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap peraturan sekolah.

Praktik penanaman tanggung jawab juga ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Contohnya jadwal piket kebersihan kelas sebagai wujud tanggung jawab siswa terhadap lingkungan belajar mereka. Ketua kelas dan bidang kebersihan memiliki peran dalam mengawasi pelaksanaan piket, menunjukkan adanya struktur dan pengawasan dalam menanamkan tanggung jawab kolektif. Selain tanggung jawab di dalam kelas, sekolah juga mengadakan kegiatan Jumat Bersih dan

kebersihan lingkungan setelah senam, yang bertujuan untuk menanamkan tanggung jawab yang lebih luas, yaitu terhadap kebersihan dan kenyamanan seluruh lingkungan sekolah. Lebih lanjut, pentingnya tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik yang diberikan oleh guru mata pelajaran, yang merupakan aspek fundamental dalam proses pembelajaran dan pengembangan kedisiplinan diri.

Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai tanggung jawab bukan hanya sekadar wacana, namun diwujudkan dalam aturan dan kegiatan yang terstruktur.

Upaya SMPN 1 Tambang Ulang dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab ini relevan dengan beberapa teori dalam bidang pendidikan dan psikologi. Konteks ini, siswa belajar tentang tanggung jawab melalui pengamatan terhadap perilaku guru dan staf sekolah, serta melalui konsekuensi yang mereka terima atas tindakan mereka (misalnya, pemberian poin pelanggaran). Adanya aturan yang jelas dan penegakannya secara konsisten juga menjadi bentuk penguatan (*reinforcement*) yang dapat membentuk perilaku bertanggung jawab.

Selain itu, konsep Pengembangan Moral (*Moral Development*) dari Lawrence Kohlberg juga relevan. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan tahapan moral siswa, upaya sekolah dalam memberikan aturan, konsekuensi, dan menanamkan kesadaran akan kewajiban dapat membantu siswa bergerak menuju tahapan moral yang lebih tinggi, di mana tindakan didasarkan pada pemahaman akan aturan dan kewajiban sosial, serta kesadaran akan dampak tindakan terhadap orang lain dan lingkungan.

SMPN 1 Tambang Ulang secara aktif dan terstruktur berupaya menanamkan nilai karakter tanggung jawab kepada siswanya melalui berbagai mekanisme,

termasuk penegakan tata tertib dengan sistem poin, pembiasaan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari seperti piket kebersihan, dan penekanan pada penyelesaian tugas akademik. Upaya ini didukung oleh pemahaman akan pentingnya nilai tanggung jawab bagi perkembangan siswa dan relevan dengan berbagai teori pendidikan dan psikologi yang menekankan peran lingkungan, konsekuensi, dan internalisasi nilai dalam pembentukan karakter.